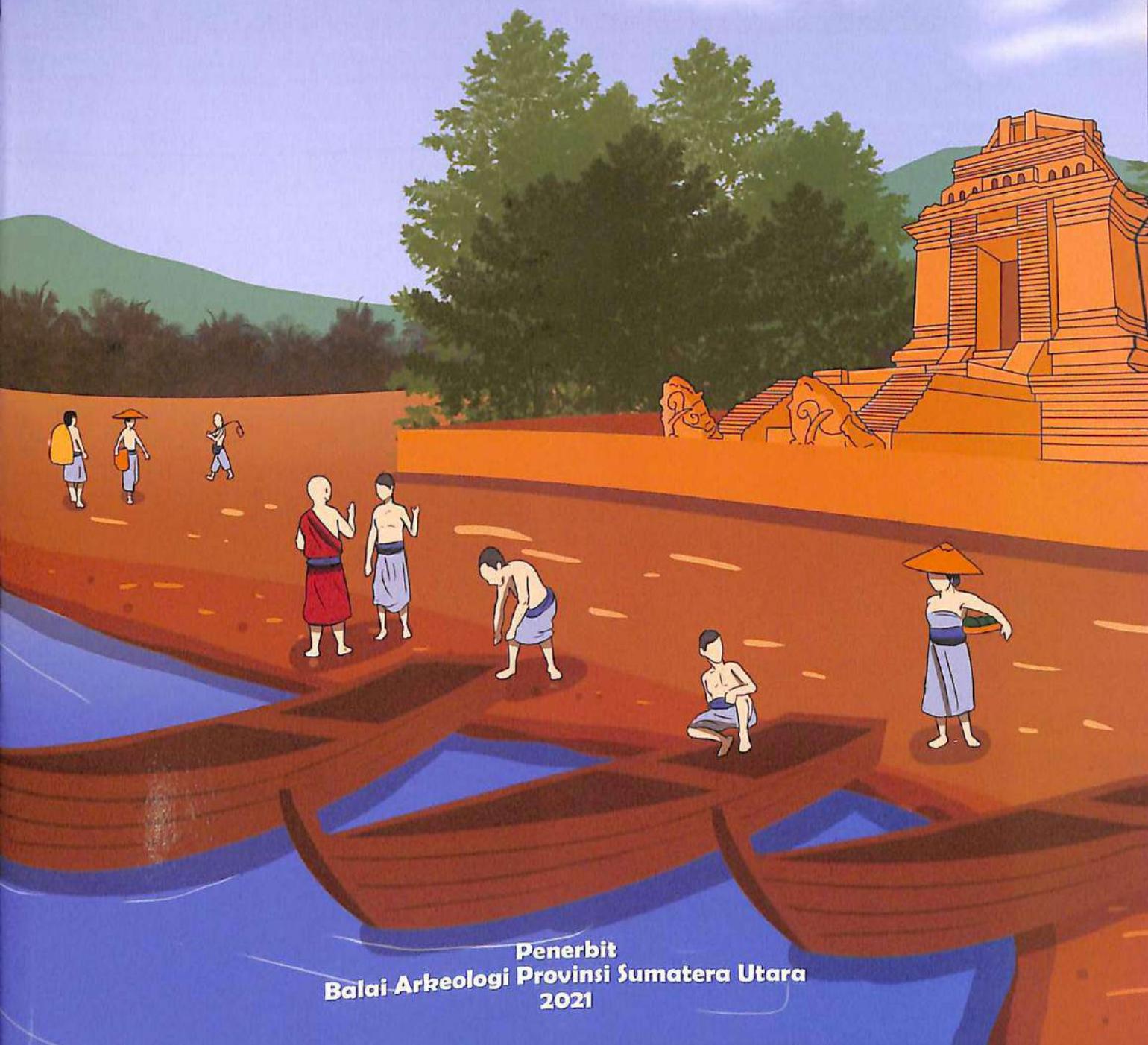


Seri Buku Pengayaan

MENGENAL KOMPLEKS BIARA BAHAL



Penerbit
Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara
2021

SUSUNAN REDAKSI

"MENGENAL KOMPLEKS BIARA BAHAL"

Dimensi : 20 cm X 25 cm

Halaman : 55 Halaman

ISBN : 978-623-95634-1-7

Penanggungjawab :

Kepala Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara

Penulis : Andri Restiyadi, M.A.

Redaktur : Ery Soedewo, S.S., M.Hum.

Editor : Stanov Purnawibowo, M.A

Desain Grafis : Johan Manurung, S.Ds

Ilustrator : Putra Kama Jaya, S.Sn

Editor bahasa : Dr. Rosliani, M.Hum

Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara

JL. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1 Tanjung Selamat,

Medan Tuntungan- Medan 20134

Cetakan Pertama, Mei 2021

Hak Penerbitan Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara

Dicetak atas kerjasama :



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Pusat penelitian arkeologi nasional
Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Padang Lawas Utara

"Dilarang Keras Mengutip Dan Memperbanyak Tanpa Ijin Tertulis Dari Penerbit Baik Seluruh Atau Sebagian Dalam Bentuk Apapun, Baik Cetak, Photoprint, Mikrofoni Dan Sebagainya"



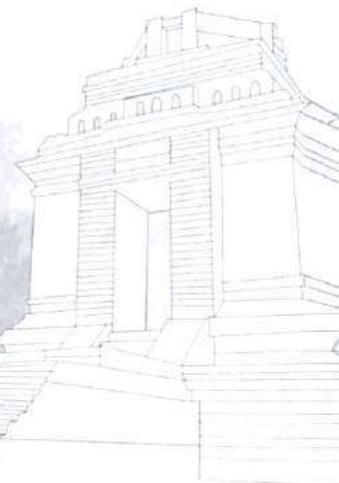
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Pusat penelitian Arkeologi nasional
Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Padang Lawas Utara



Seri Buku Pengayaan

MENGENAL KOMPLEKS BIARA BAHAL



SAMBUTAN BUPATI PADANG LAWAS UTARA

Kabupaten Padang Lawas Utara telah lama dikenal memiliki tinggalan budaya yang kaya dan beragam, antara lain Kompleks Biara Bahal I, II, dan III. Walaupun demikian, masih banyak masyarakat yang belum mengenal sejarah biara-biara tersebut.

Melalui kerjasama yang baik antara Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Lawas Utara dalam hal penerbitan dan pencetakan buku sederhana ini, serta kegiatan Rumah Peradaban yang diselenggarakan di Biara Bahal I, diharapkan dapat menjadi wadah pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting dari situs arkeologi dan sejarah.

Bupati Padang Lawas Utara
Andar Amin Harahap, S.Stp.,M.Si.



SAMBUTAN

KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Rumah Peradaban merupakan kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai masa lampau untuk membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang melalui konsep "belajar dari masa lampau."

Berdasarkan slogan, "mengungkap, memaknai, dan mencintai," Rumah Peradaban mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu buku pengayaan yang dihasilkan oleh Balai Arkeologi Provin Sumatera Utara adalah buku "Mengenal Kompleks Biara Bahal". Semoga buku ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Dr. I Made Geria, M.Si.



SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, buku berjudul **"Mengenal Kompleks Biara Bahal,"** dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya merupakan salah satu bentuk dari penyebarluasan informasi hasil penelitian arkeologi.

Rumah Peradaban tahun 2021, salah satunya diselenggarakan di Kabupaten Padang Lawas Utara, tepatnya di situs Biara Bahal I. Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki tinggalan arkeologi bercorak Hindu-Buddha yang cukup banyak di Provinsi Sumatera Utara. melalui berbagai penelitian, kawasan ini telah terbukti turut berkontribusi dalam penyusunan kerangka sejarah Indonesia. Oleh karena itu, melalui buku ini diharapkan agar penggalan sejarah kebudayaan dan peradaban bangsa di masa lampau dapat "diketahui, dimaknai, dan dicintai" oleh segenap masyarakat, sekaligus menjadi salah satu cara memahami jatidiri dalam rangka penguatan karakter bangsa.

Kepala Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara
Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si.



DAFTAR ISI BUKU

 Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	i
 Sambutan Bupati Padang Lawas Utara	ii
 Sambutan Kepala Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara	iii
 Daftar Isi Buku	iv
 Pengantar Penulis	v-vi
 Isi Buku	00-47
 Daftar Pustaka	48
 Glosarium	49



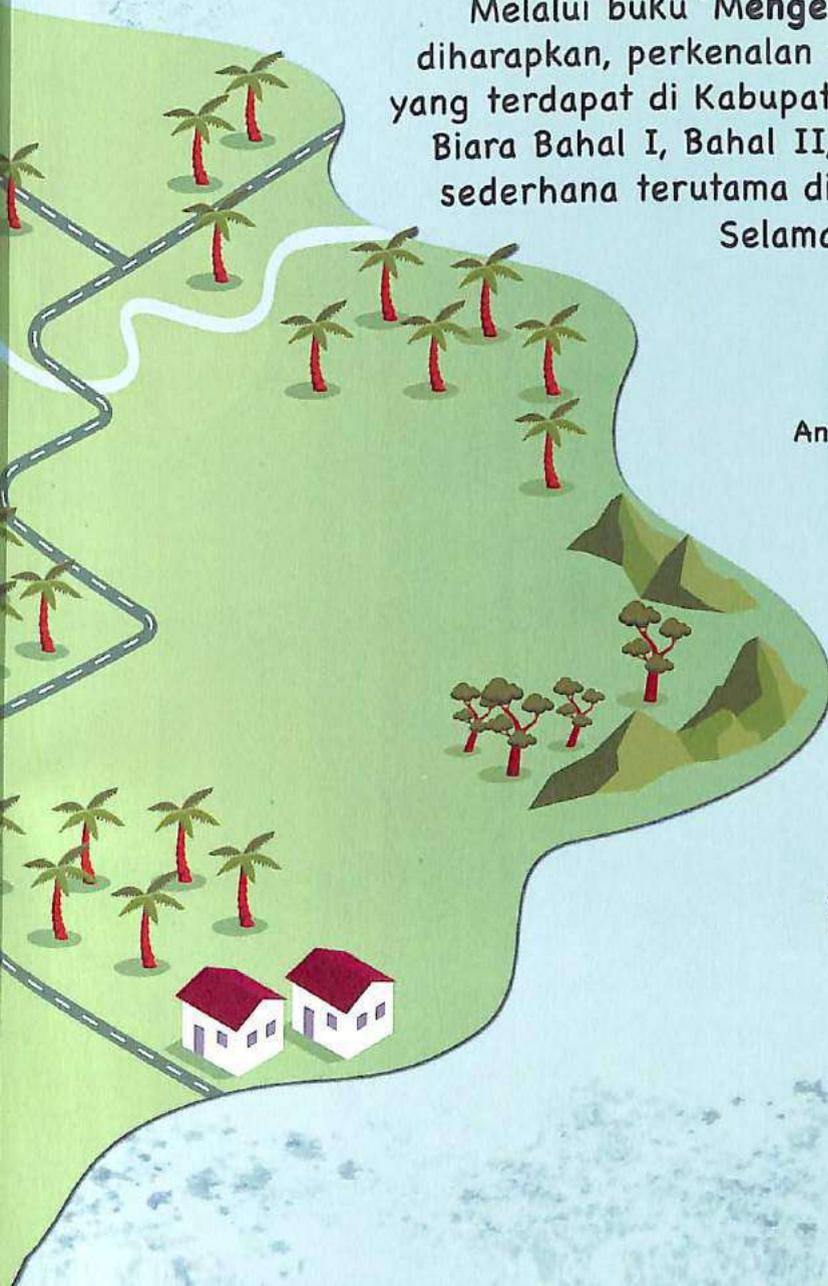


PENGANTAR PENULIS

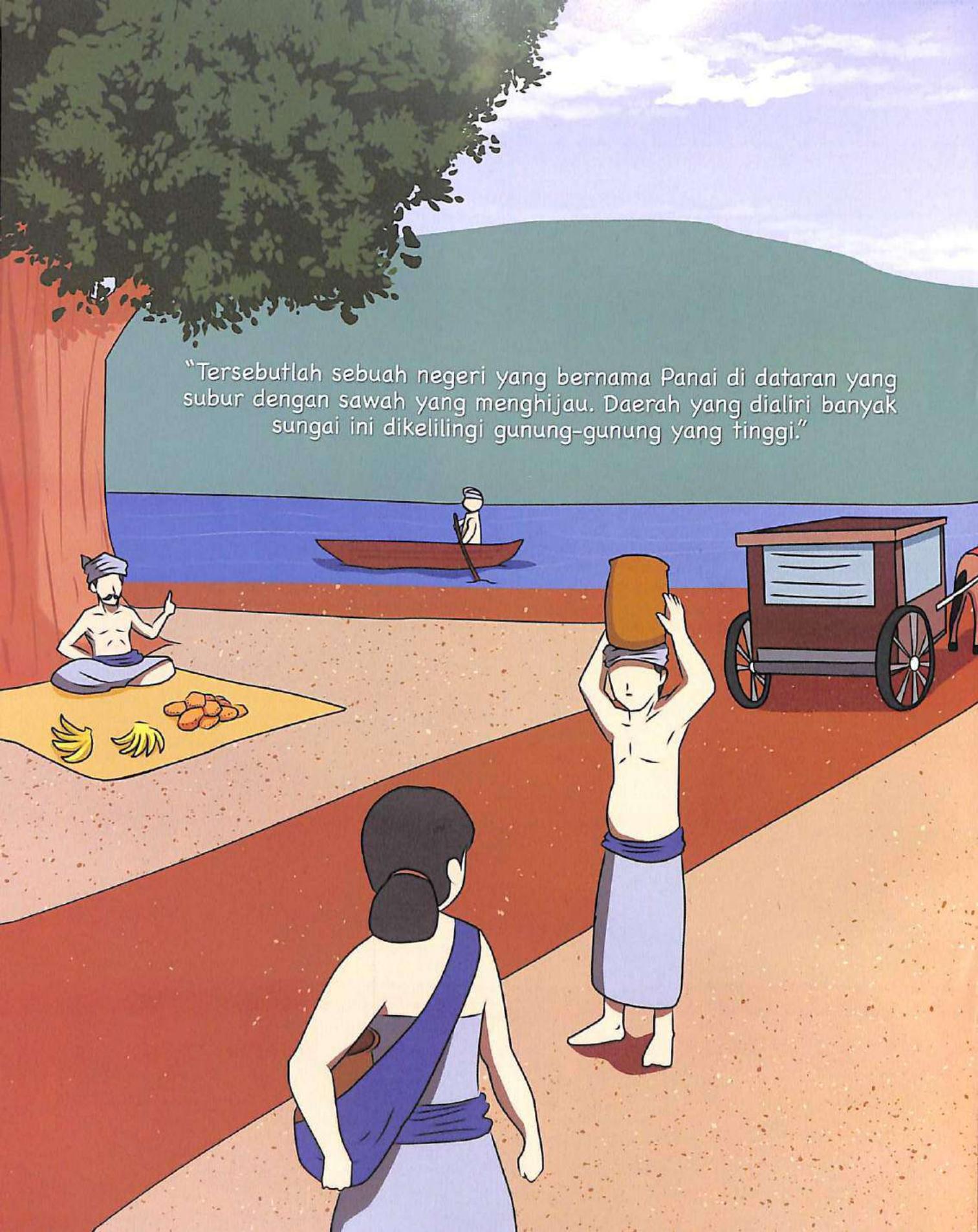
Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas tidaklah mengacu pada satu satuan wilayah tertentu, melainkan mencakup dua wilayah kabupaten yaitu kabupaten padang lawas utara, dan padang lawas. Kawasan ini telah lama dikenal sebagai kawasan budaya yang memiliki tinggalan arkeologis yang cukup banyak dan beragam, terutama tinggalan arkeologis masa pengaruh hindu-buddha.

Melalui buku "Mengetahui Kompleks Biara Bahal" diharapkan, pengenalan terhadap situs-situs arkeologi yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas Utara seperti Biara Bahal I, Bahal II, dan Bahal III menjadi lebih sederhana terutama ditujukan bagi generasi muda. Selamat membaca !

Penulis
Andri Restiyadi



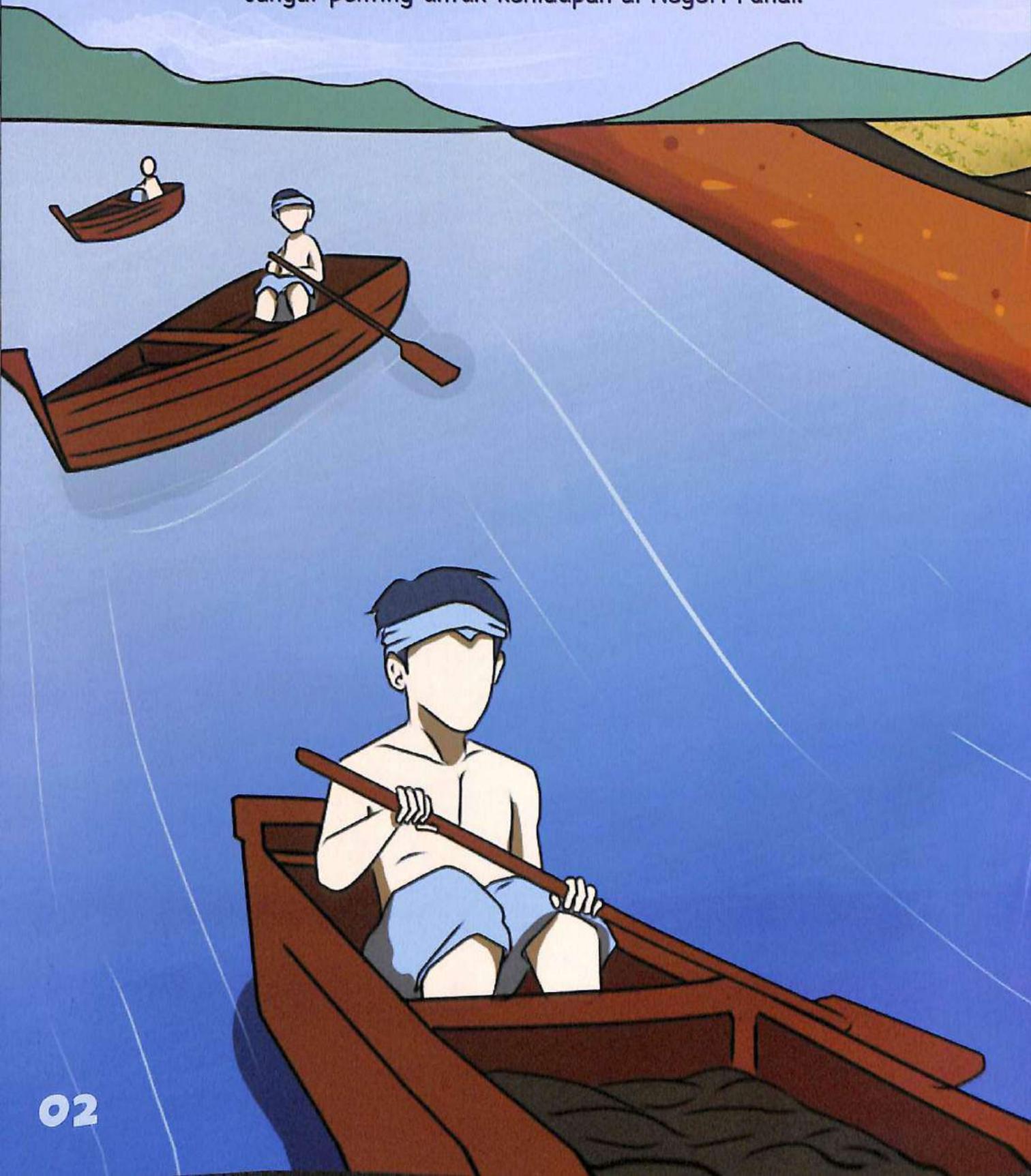
"Tersebutlah sebuah negeri yang bernama Panai di dataran yang subur dengan sawah yang menghijau. Daerah yang dialiri banyak sungai ini dikelilingi gunung-gunung yang tinggi."

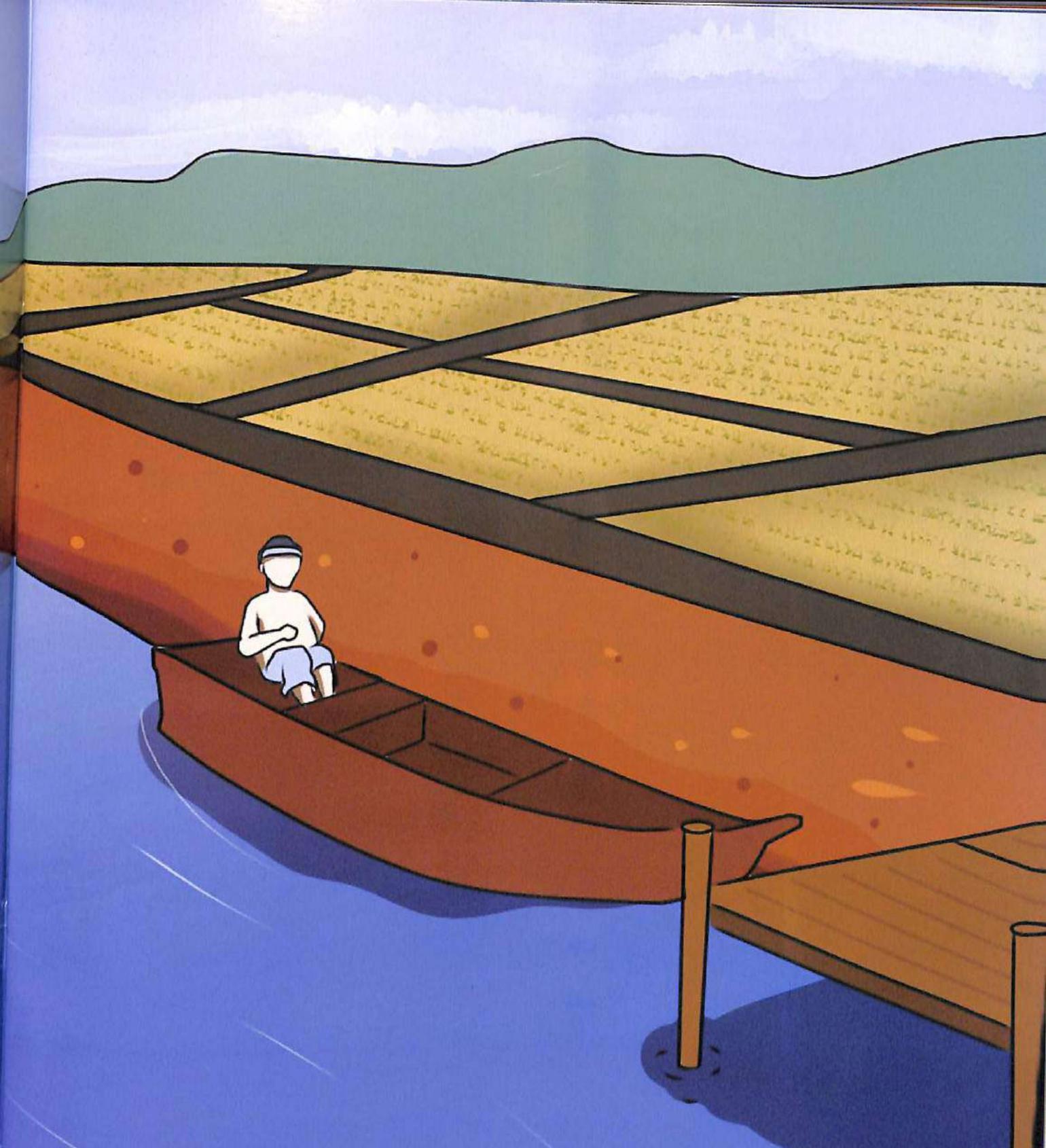


"Rumah penduduk Negeri Panai dibangun berjajar rapi. Masyarakat beraktivitas sesuai tugas dan kewajibannya masing-masing. Terlihat pula anak-anak bermain dengan gembira di halaman rumah mereka."

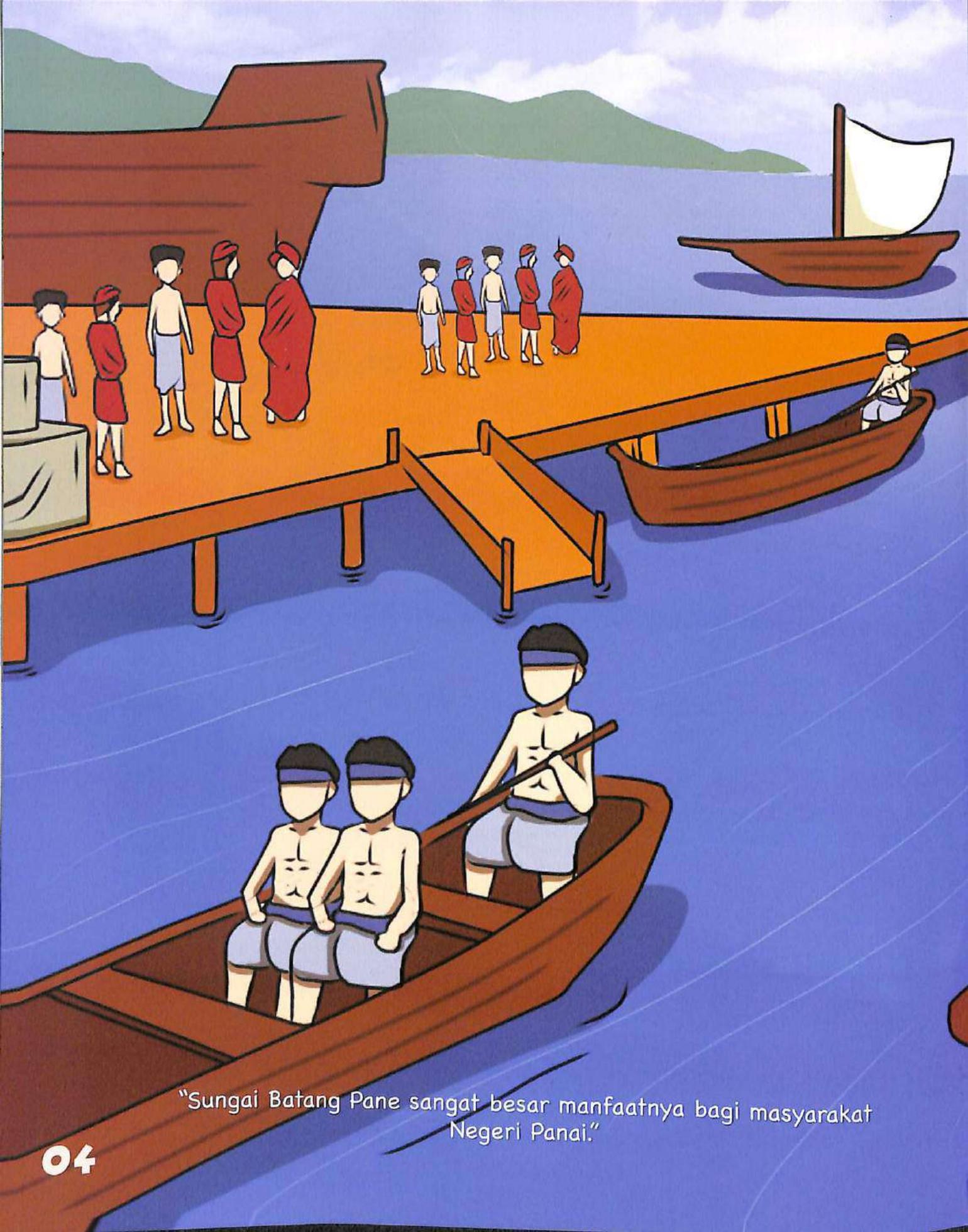


"Di sela gunung-gunung yang tinggi terdapat sumber air yang sangat penting untuk kehidupan di Negeri Panai."

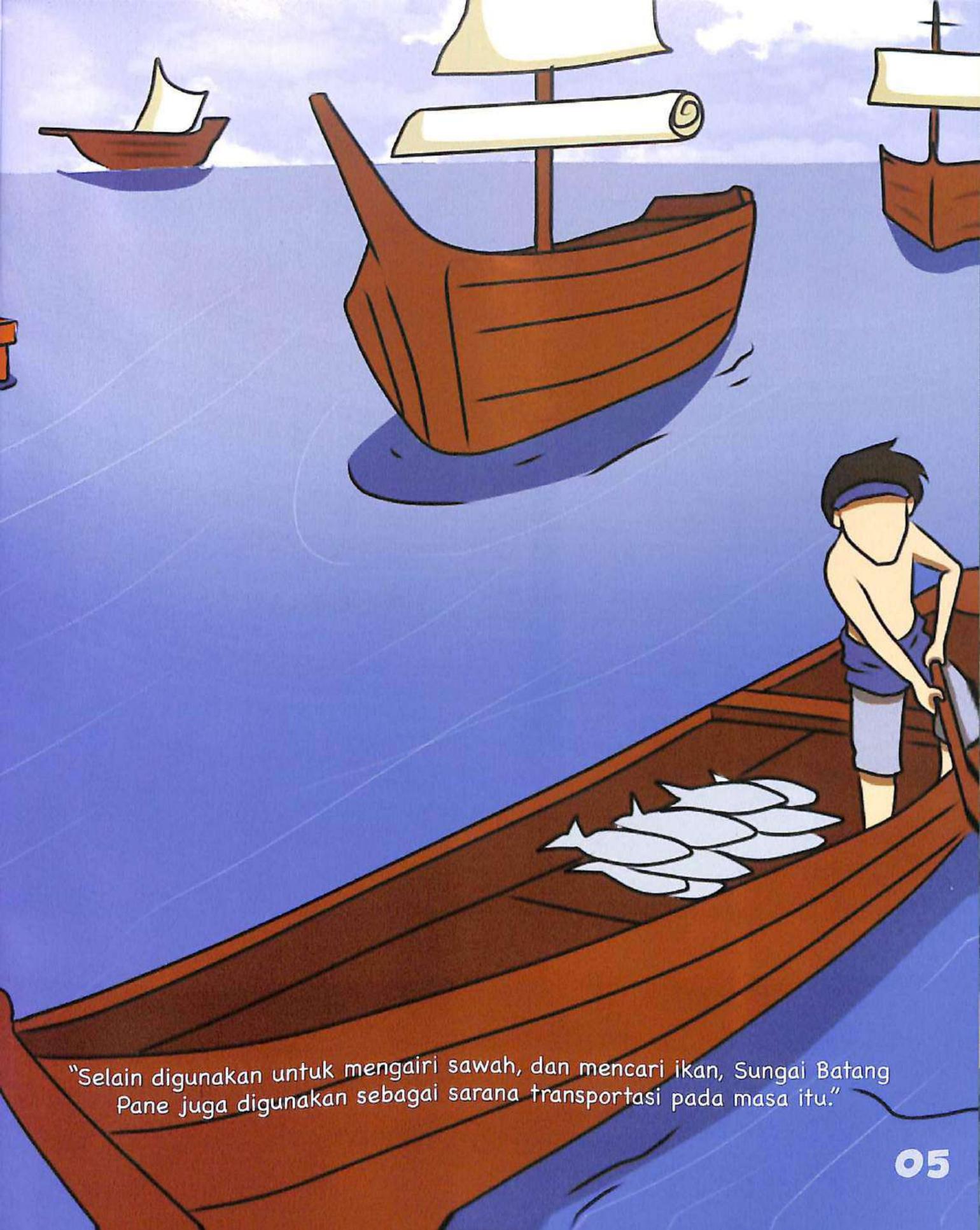




"Sumber air tersebut bernama Sungai Batang Pane."



"Sungai Batang Pane sangat besar manfaatnya bagi masyarakat Negeri Panai."

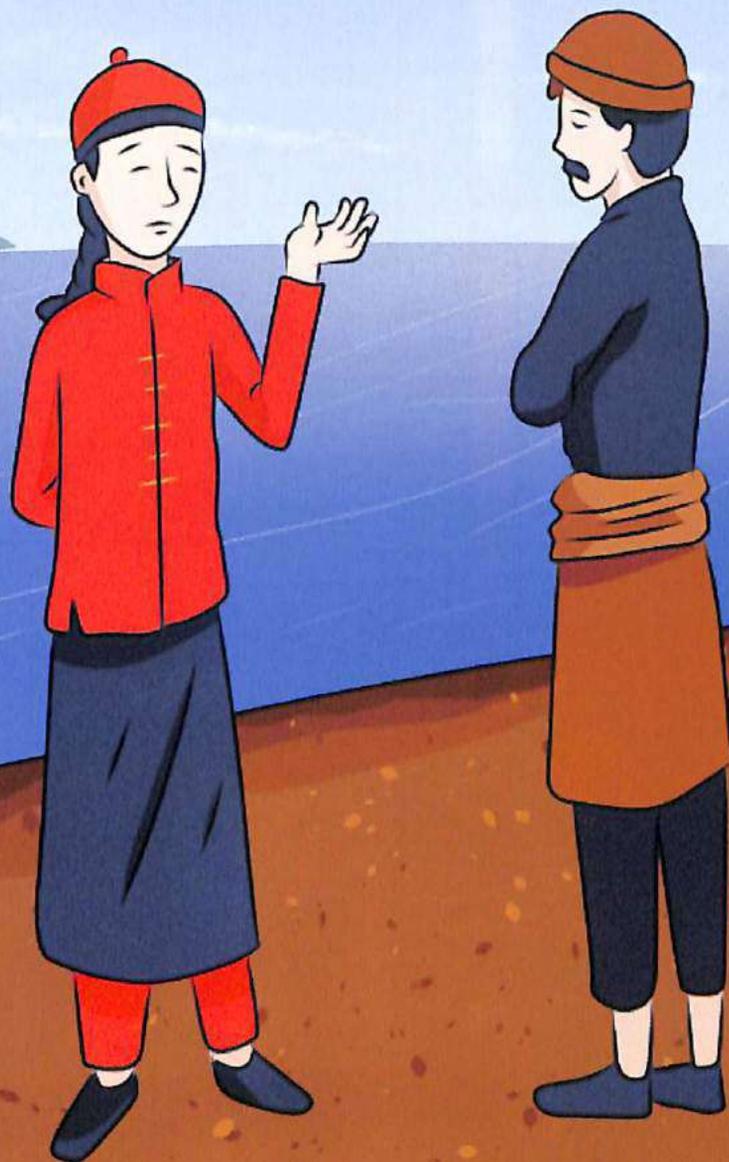


"Selain digunakan untuk mengairi sawah, dan mencari ikan, Sungai Batang Pane juga digunakan sebagai sarana transportasi pada masa itu."

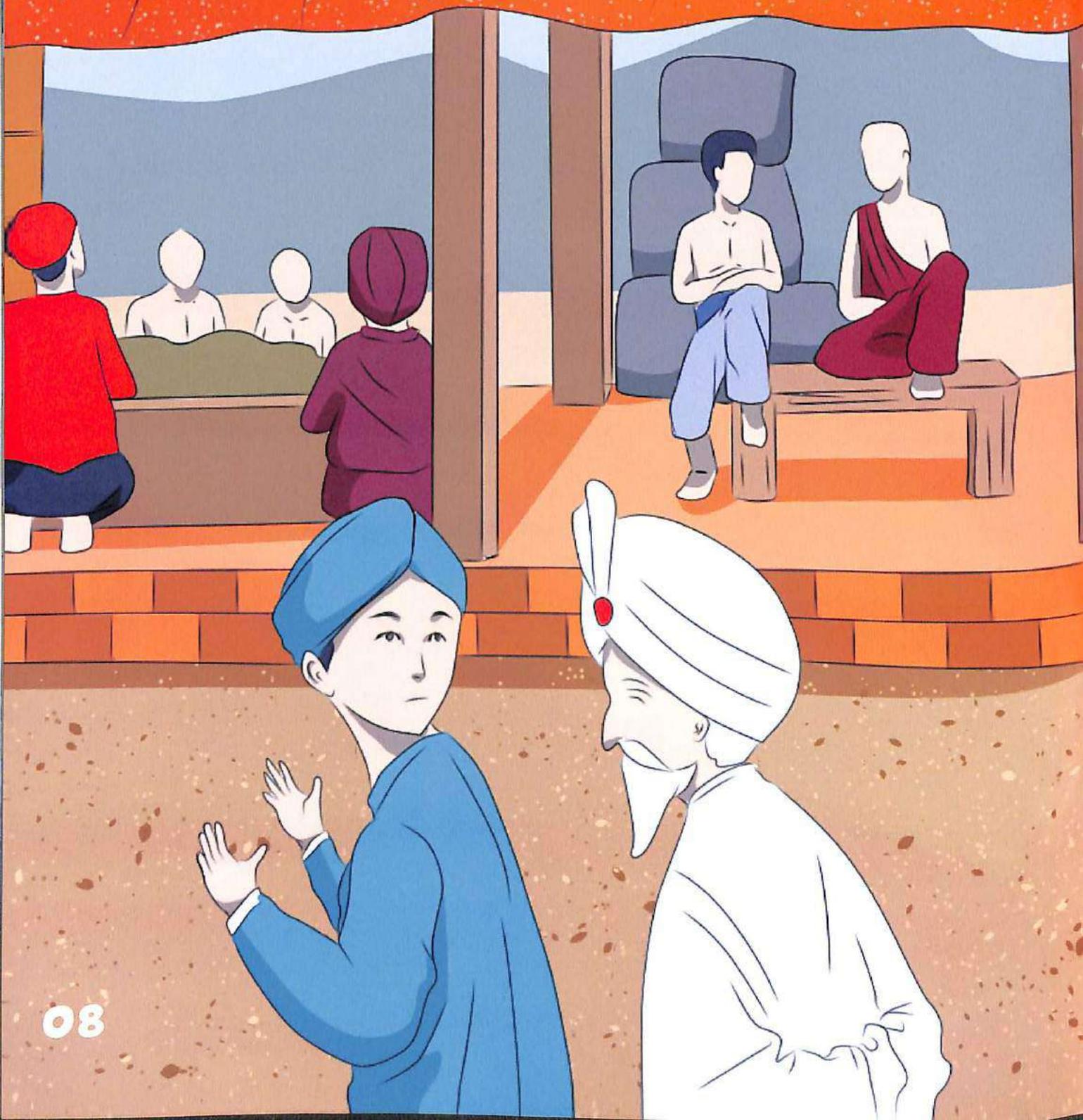
"Bukan hanya masyarakat Negeri Panai yang menggunakan Sungai Batang Pane sebagai jalur transportasi tetapi juga digunakan oleh orang asing yang berkunjung ke Negeri Panai."



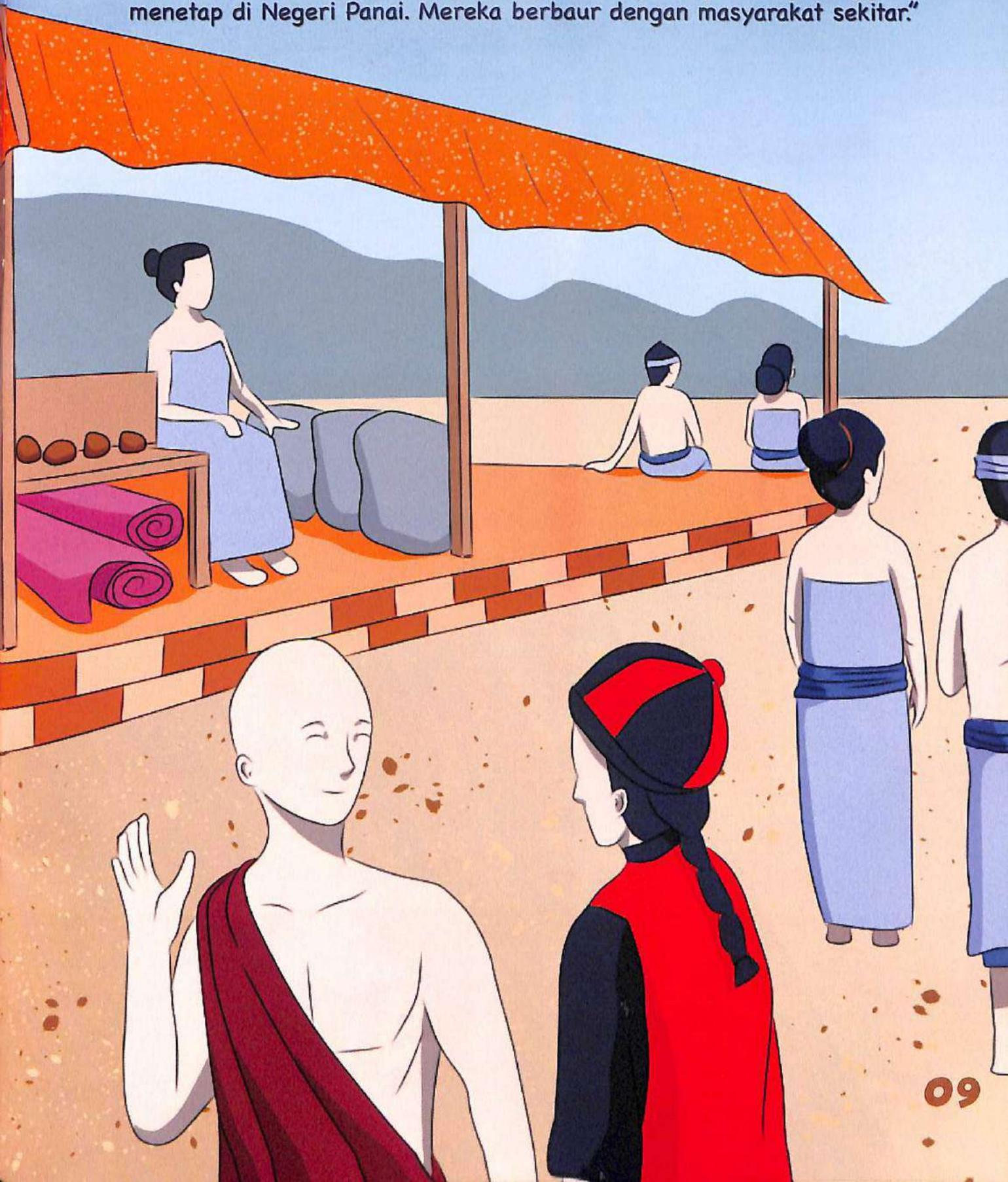
"Orang-orang asing yang datang ke Negeri Panai bukan hanya berasal dari Pulau Sumatra tetapi juga dari luar pulau seperti Jawa, Arab, India, dan Tiongkok."



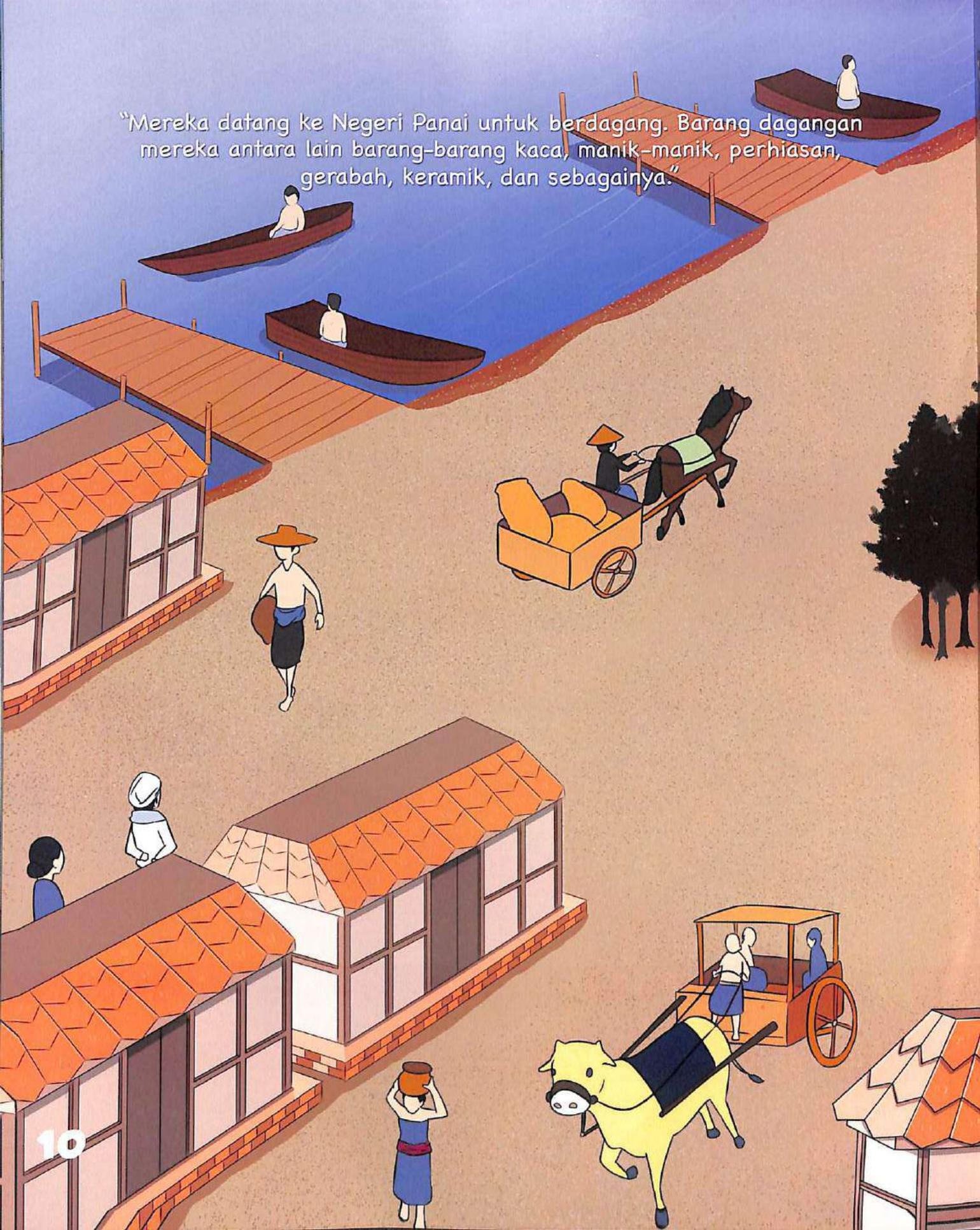
"Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu berbagai suku bangsa telah hidup berdampingan dengan damai di Negeri Panai."



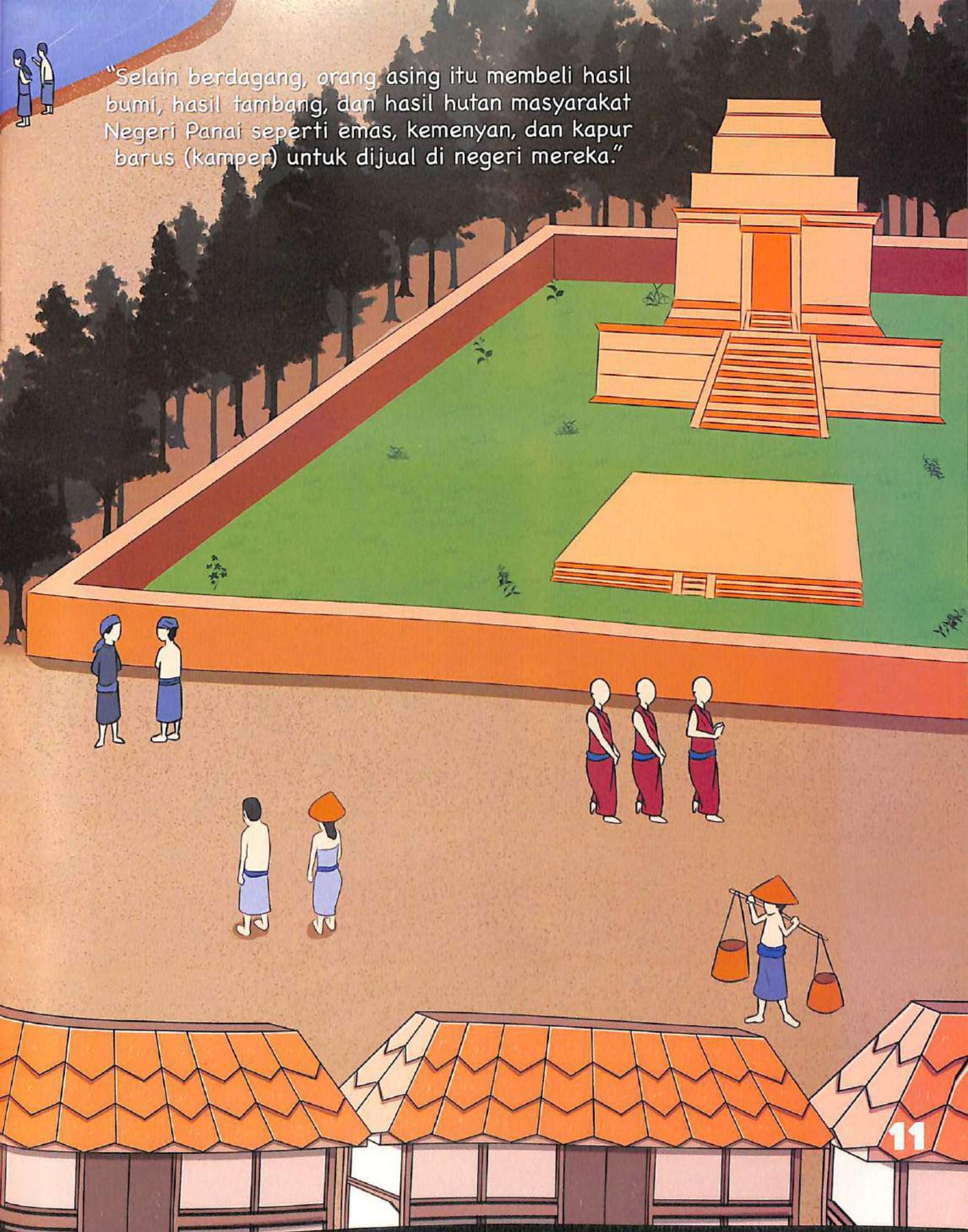
"Bukan sekedar berkunjung, sebagian orang asing itu juga tinggal menetap di Negeri Panai. Mereka berbaur dengan masyarakat sekitar."



"Mereka datang ke Negeri Panai untuk berdagang. Barang dagangan mereka antara lain barang-barang kaca, manik-manik, perhiasan, gerabah, keramik, dan sebagainya."



"Selain berdagang, orang asing itu membeli hasil bumi, hasil tambang, dan hasil hutan masyarakat Negeri Panai seperti emas, kemenyan, dan kapur barus (kamper) untuk dijual di negeri mereka."



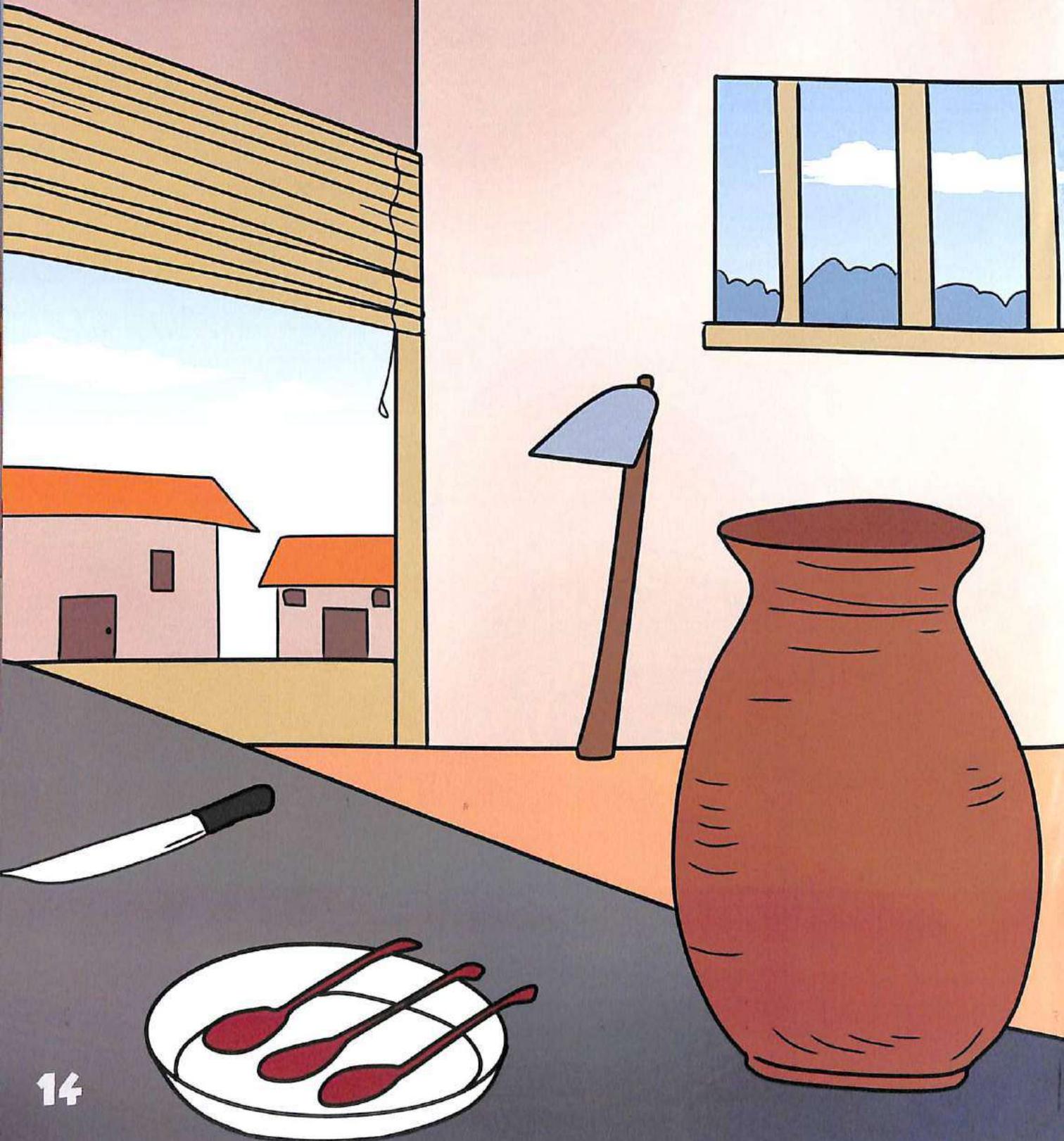
"Masyarakat yang tinggal di dataran rendah menggantungkan hidupnya dari hasil sawah, kebun, dan perdagangan."





“Namun ada pula masyarakat yang tinggal di pegunungan yang hidup dari berladang, dan mencari hasil hutan untuk dijual di pasar.”

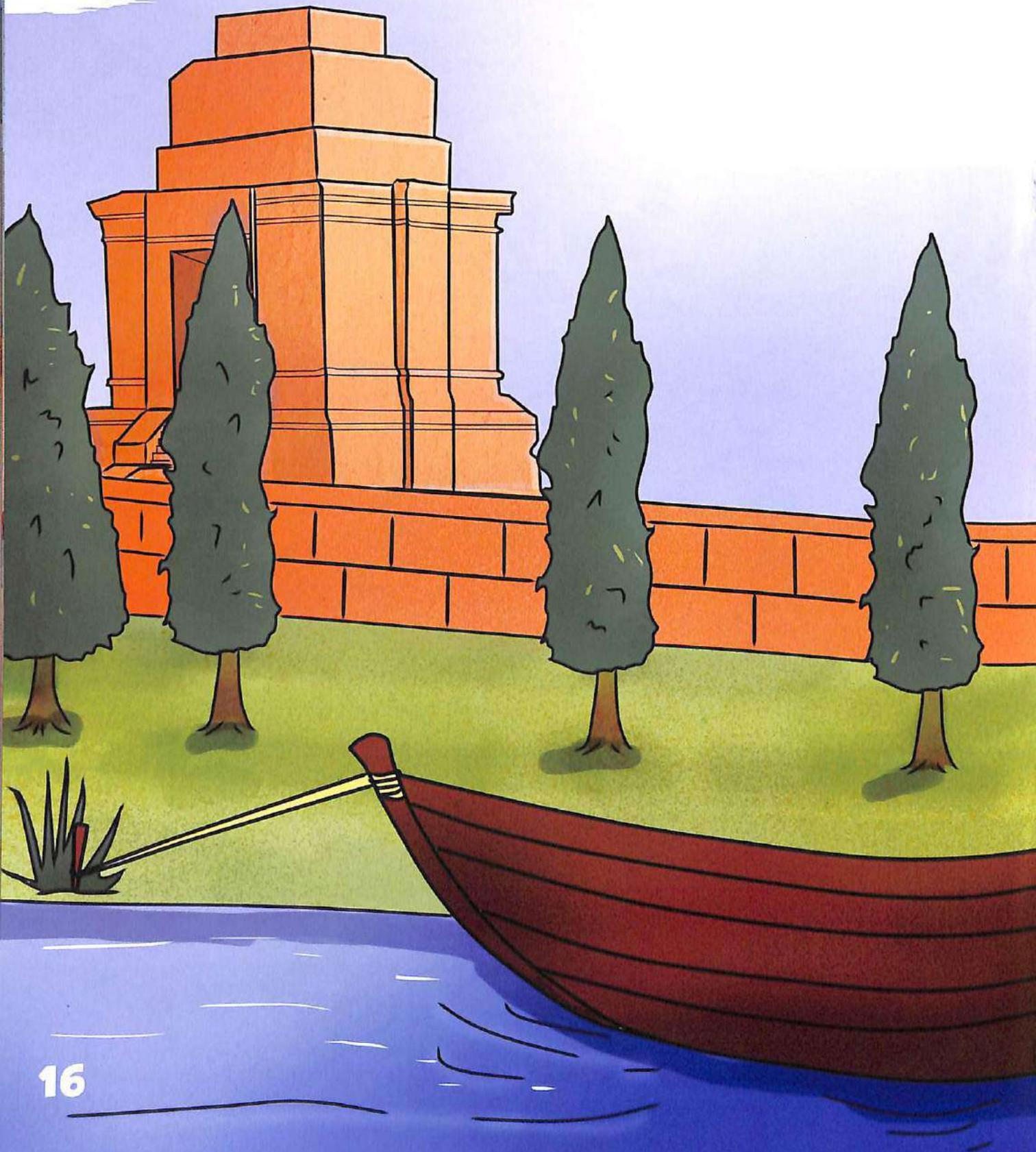
"Masyarakat Negeri Panai membuat wadah gerabah, alat logam, dan kayu untuk bertani."

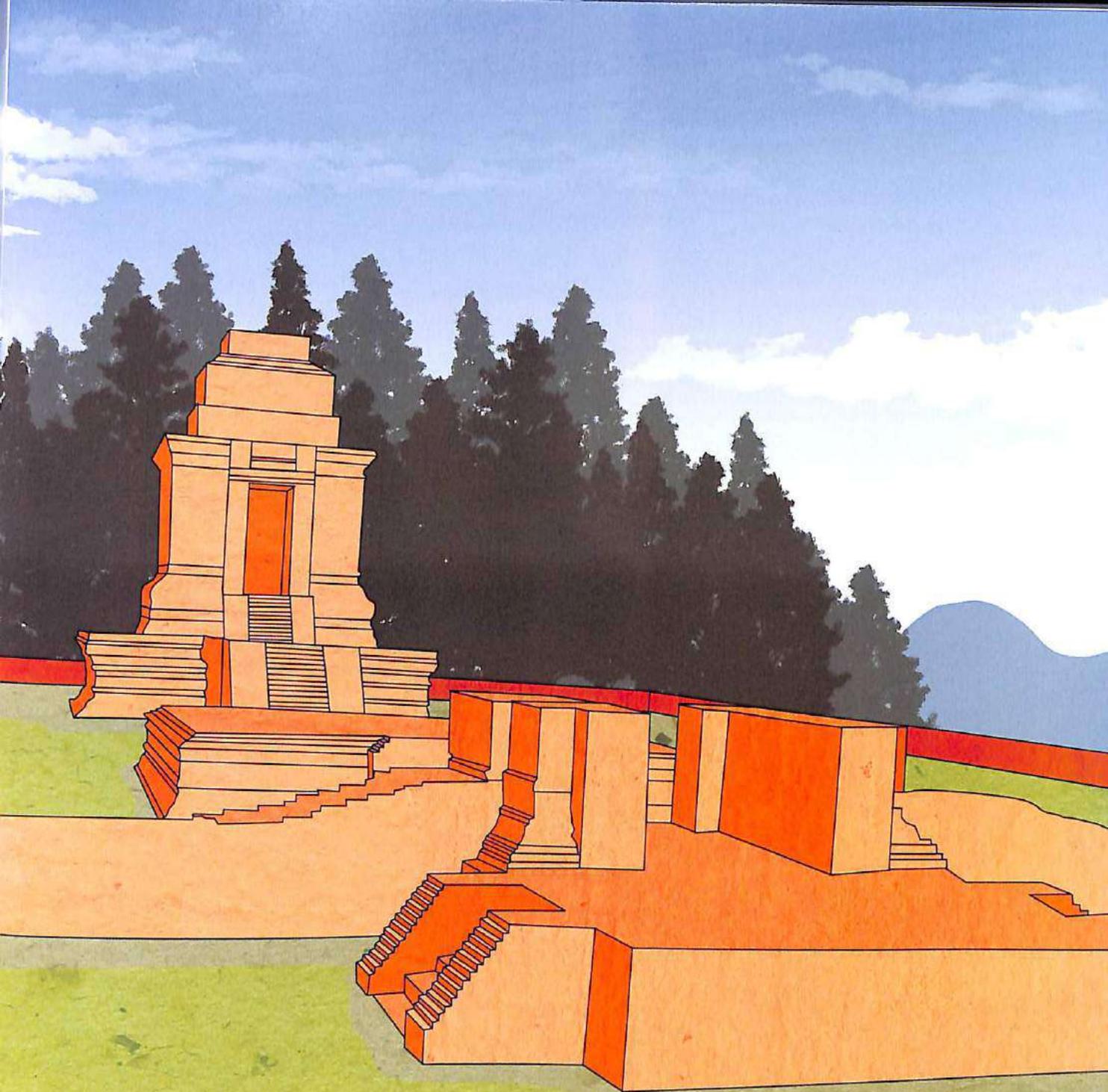


"Mereka juga menggunakan alat-alat tersebut
untuk keperluan sehari-hari."



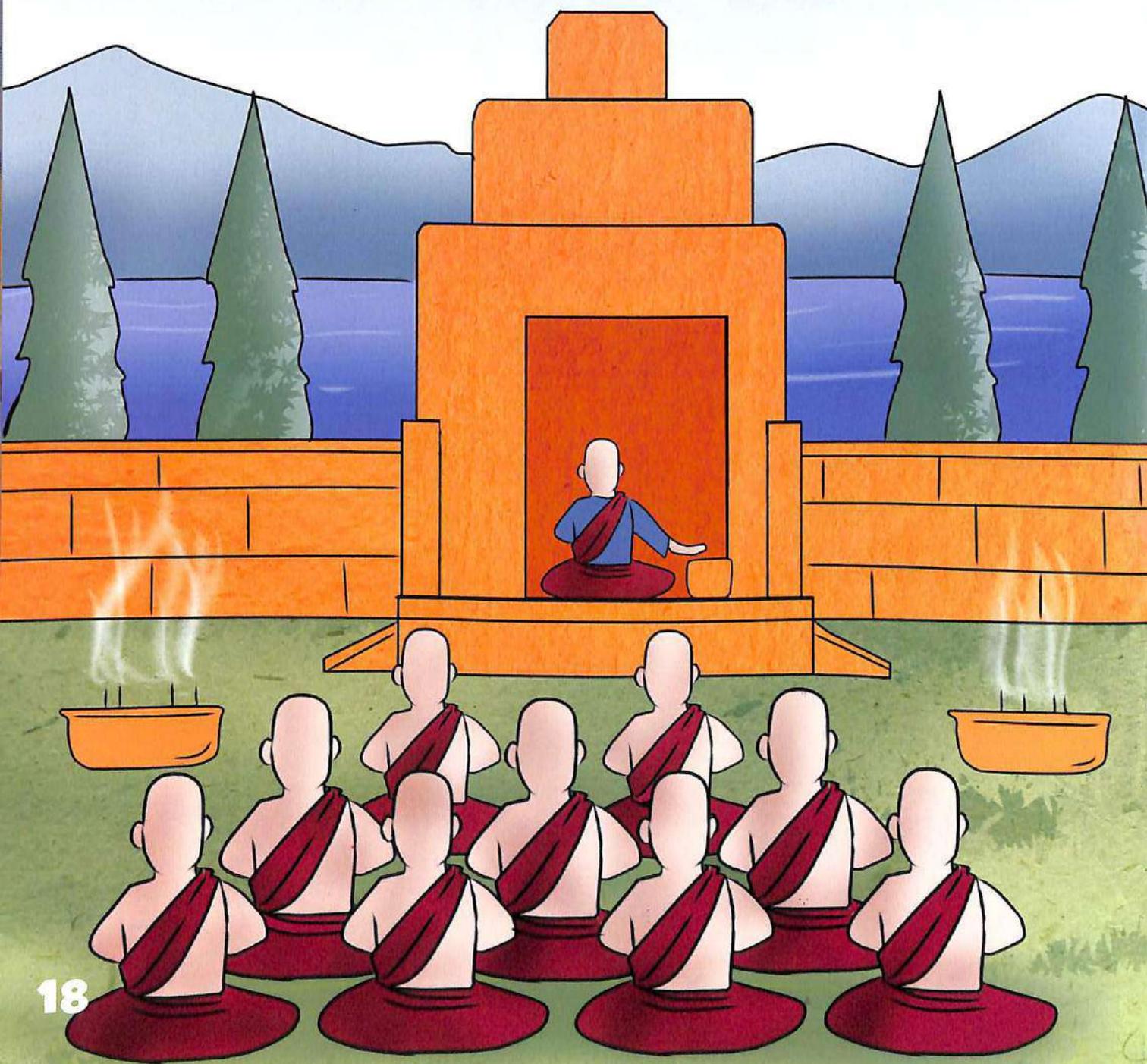
"Di Negeri Panai tersebut tampak bangunan megah menjulang tinggi yang berdekatan dengan aliran Sungai Batang Pane. Bangunan itu terbuat dari bata berwarna kemerahan."



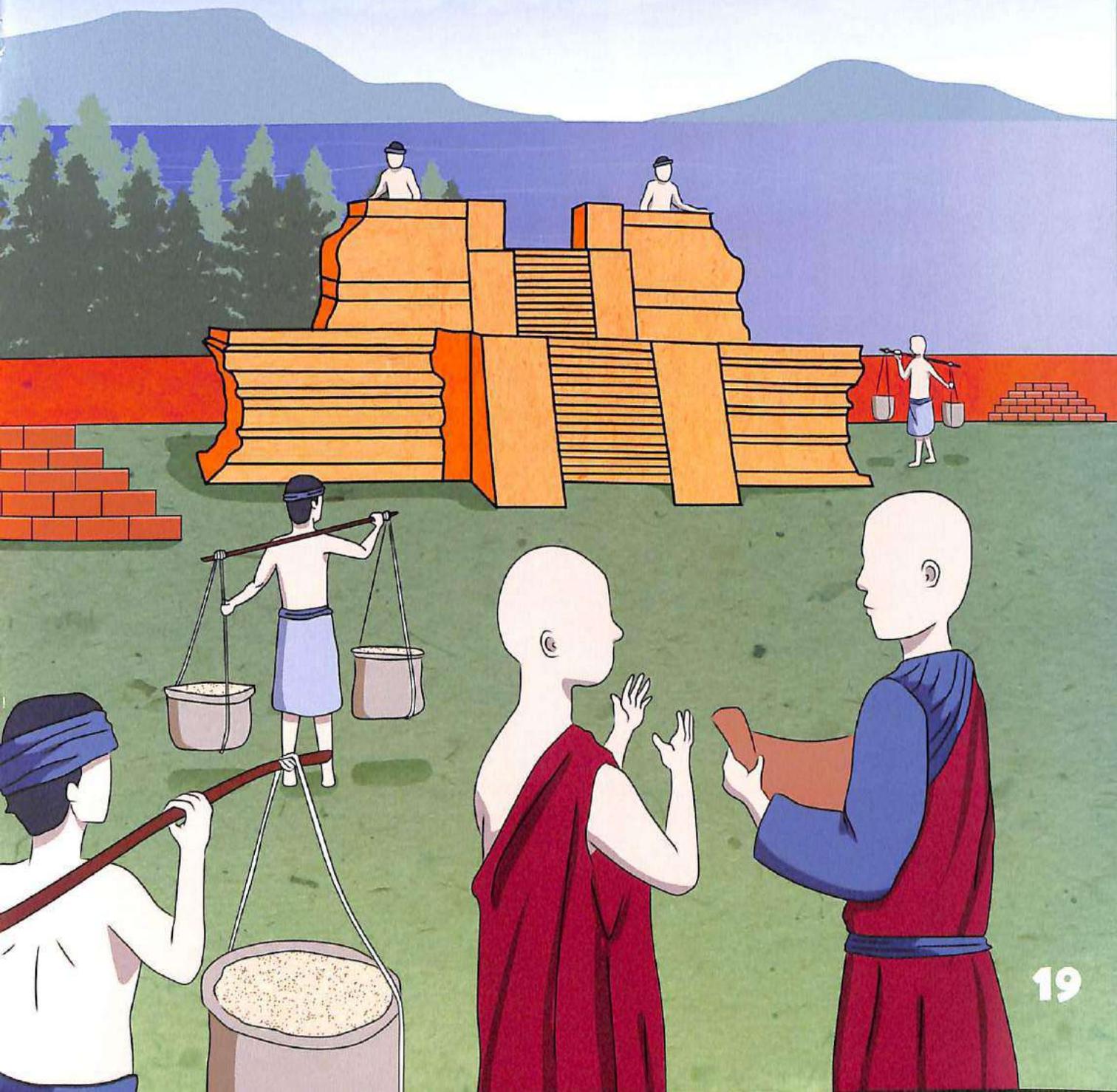


"Ada tiga bangunan besar di Negeri Panai di lokasi yang berdekatan, yaitu Biara Bahal I, II, dan III."

"Pada masa itu, biara-biara tersebut didirikan sebagai tempat ibadah masyarakat Negeri Panai yang beragama Buddha."



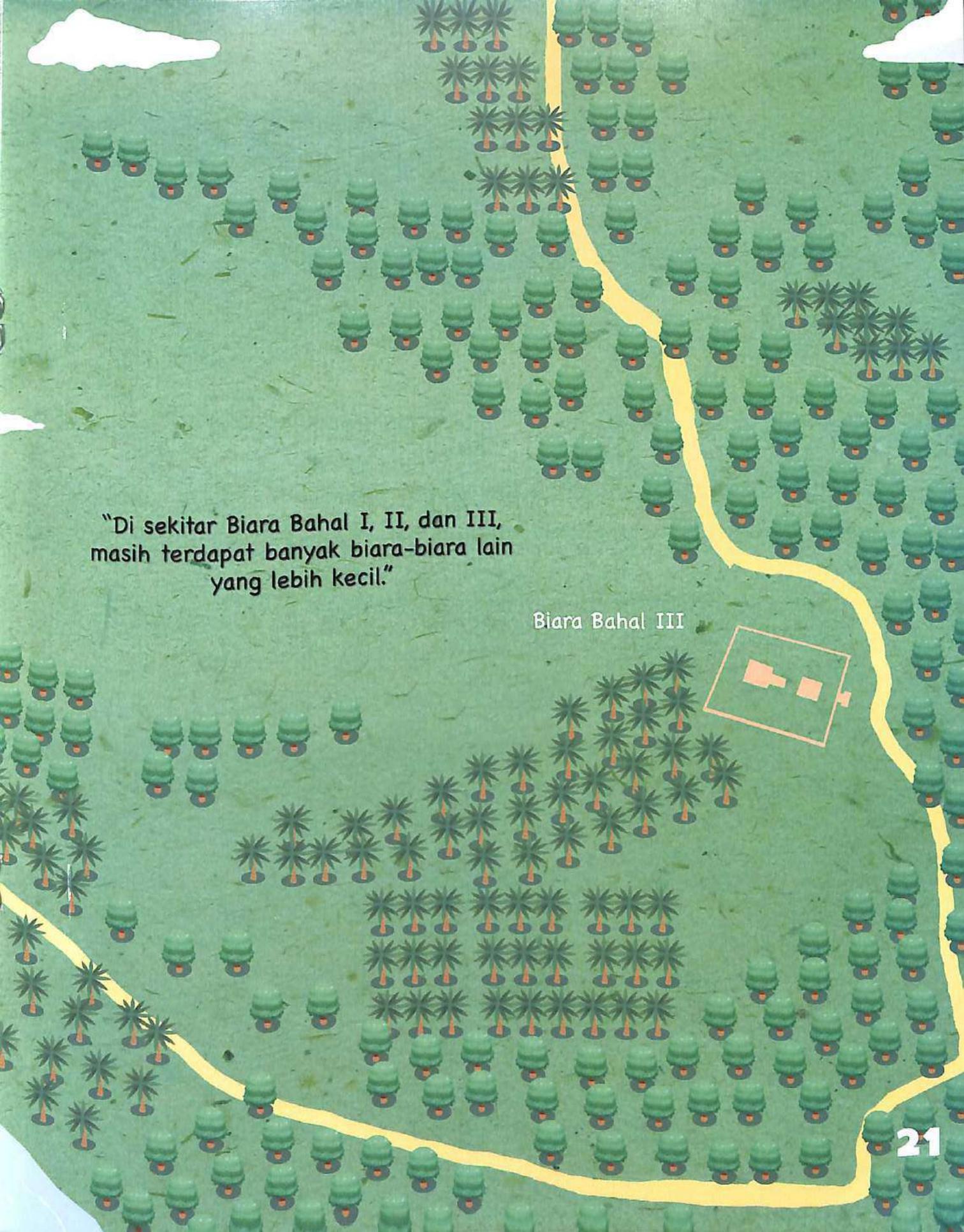
"Biara-biara tersebut dibangun masyarakat Negeri Panai secara bergotong royong dengan ditangani oleh seorang arsitek, yaitu seorang pemuka agama Buddha."



Saat ini Biara Bahal I, II, dan III terletak di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara."

Biara Bahal I

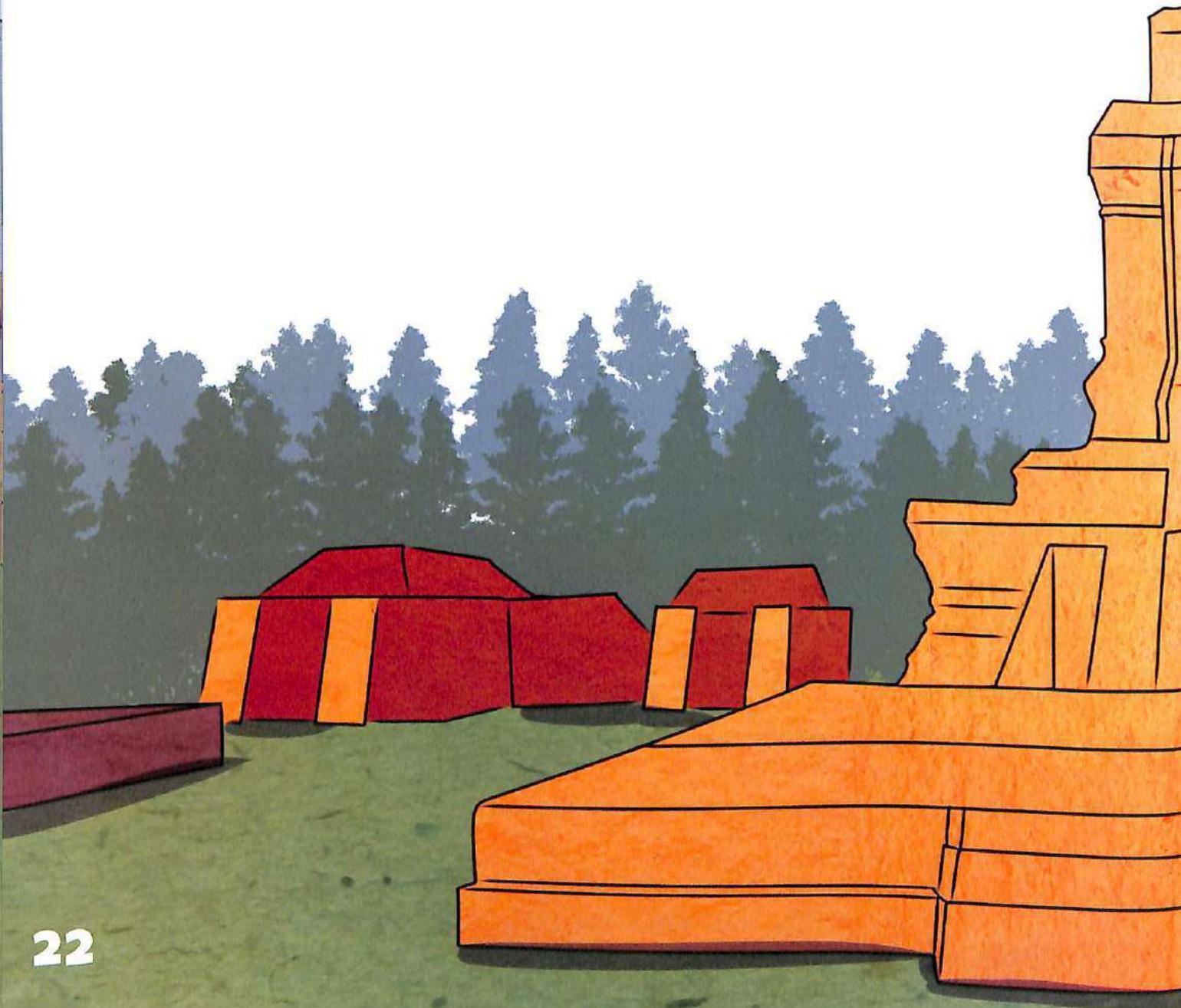
Biara Bahal II



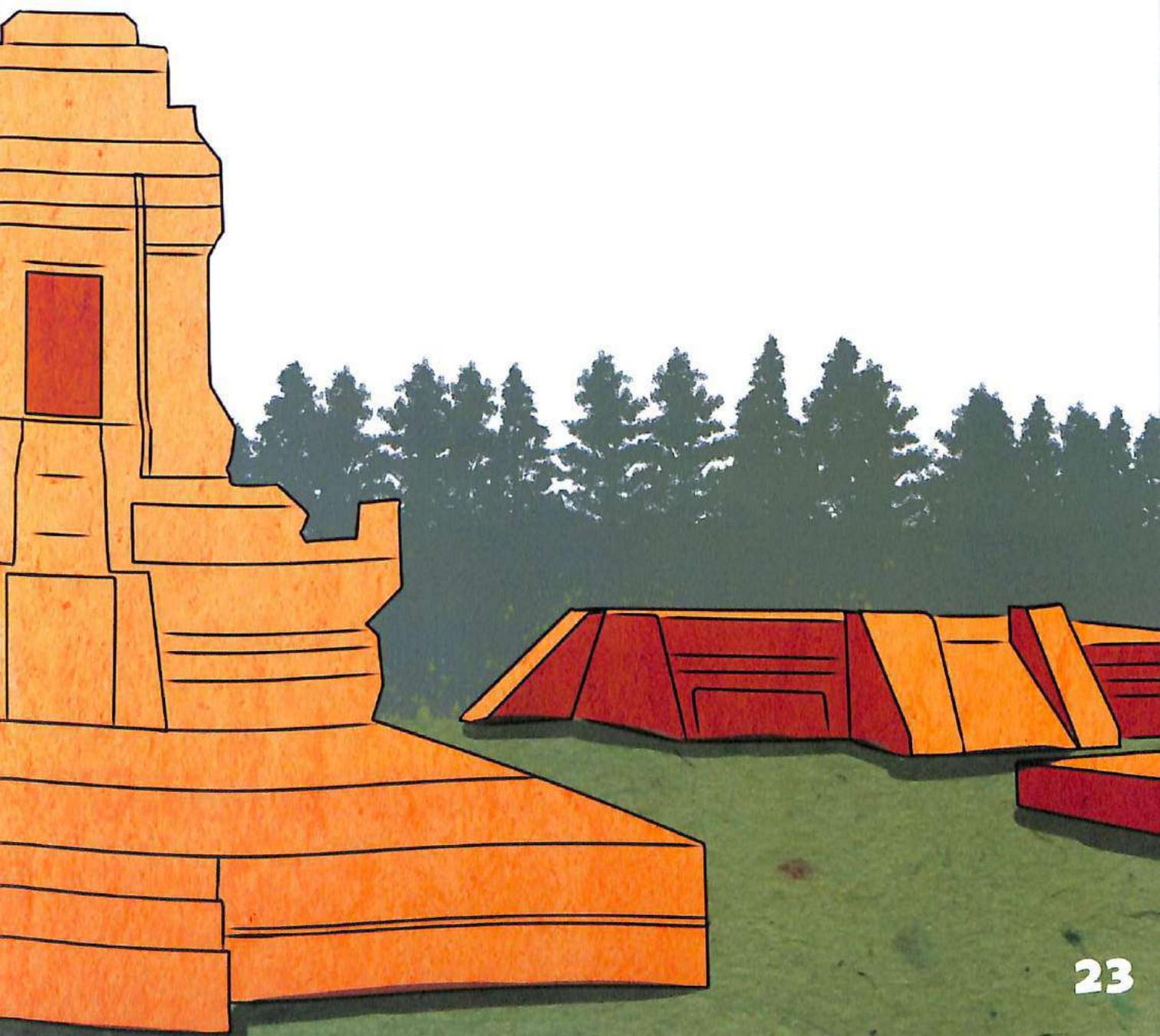
"Di sekitar Biara Bahal I, II, dan III,
masih terdapat banyak biara-biara lain
yang lebih kecil."

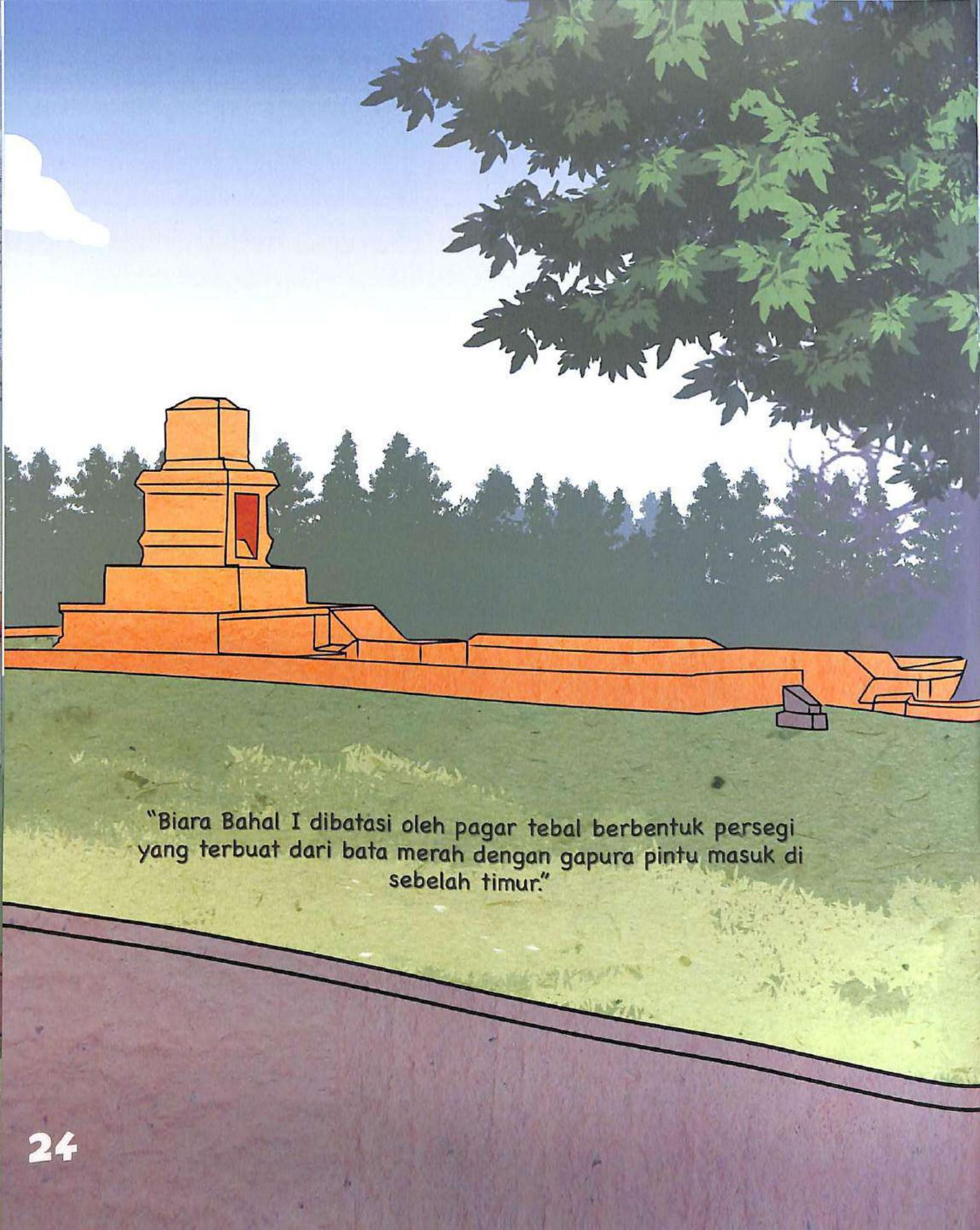
Biara Bahal III

“Biara Bahal I merupakan salah satu dari tiga bangunan besar tinggalan masa Hindu-Buddha di wilayah Negeri Panai.”



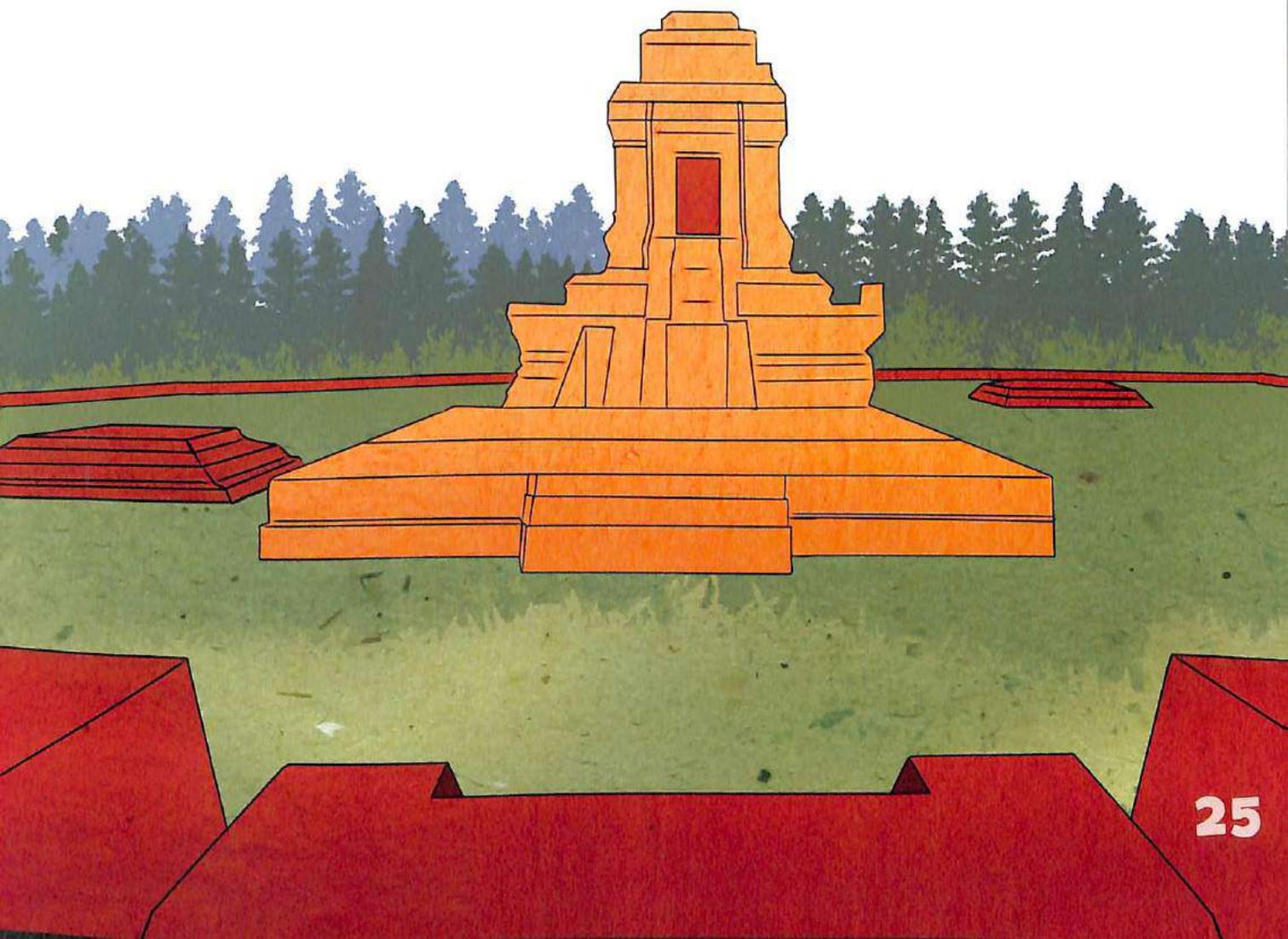
"Dua biara besar selain Biara Bahal I, yaitu Biara Sangkilon dan Biara Sipamutung yang terletak lebih ke selatan."





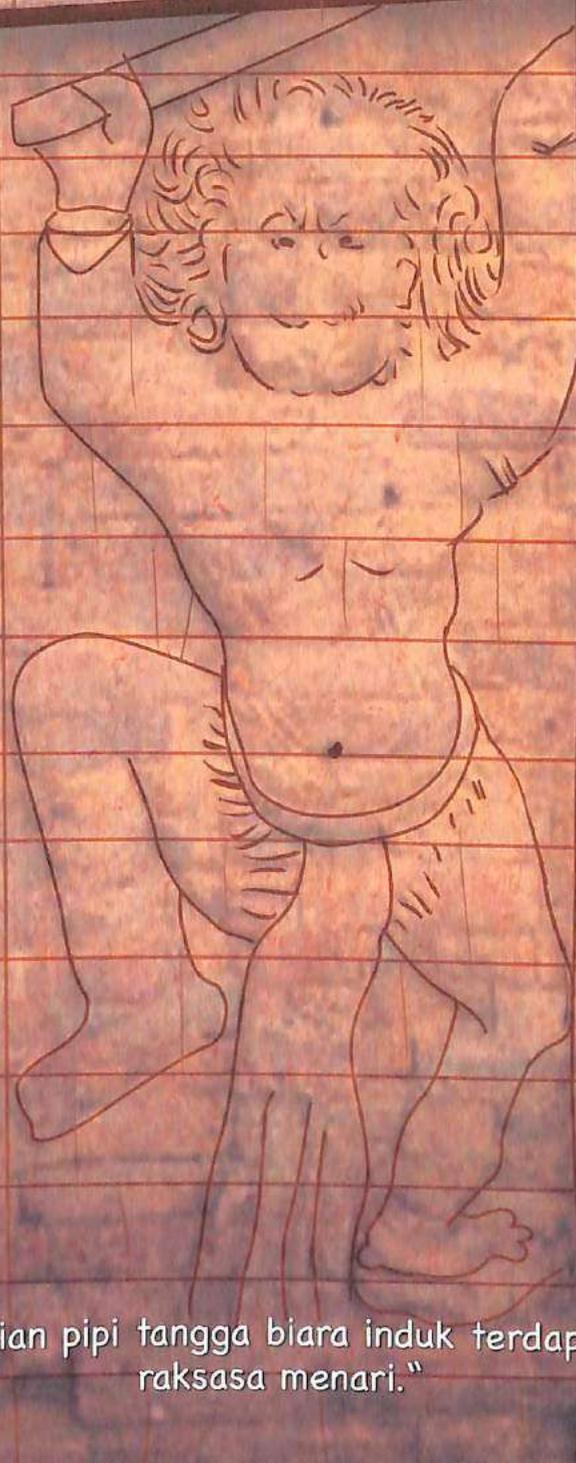
"Biara Bahal I dibatasi oleh pagar tebal berbentuk persegi yang terbuat dari bata merah dengan gapura pintu masuk di sebelah timur."

“Di dalam pagar pembatas terdapat tiga bangunan kecil dan satu bangunan besar yang juga terbuat dari bata. Bangunan besar itu disebut biara induk. Bangunan persegi yang ada di depannya disebut mandapa, dan bangunan kecil yang ada di samping bangunan tinggi itu disebut biara perwara.”



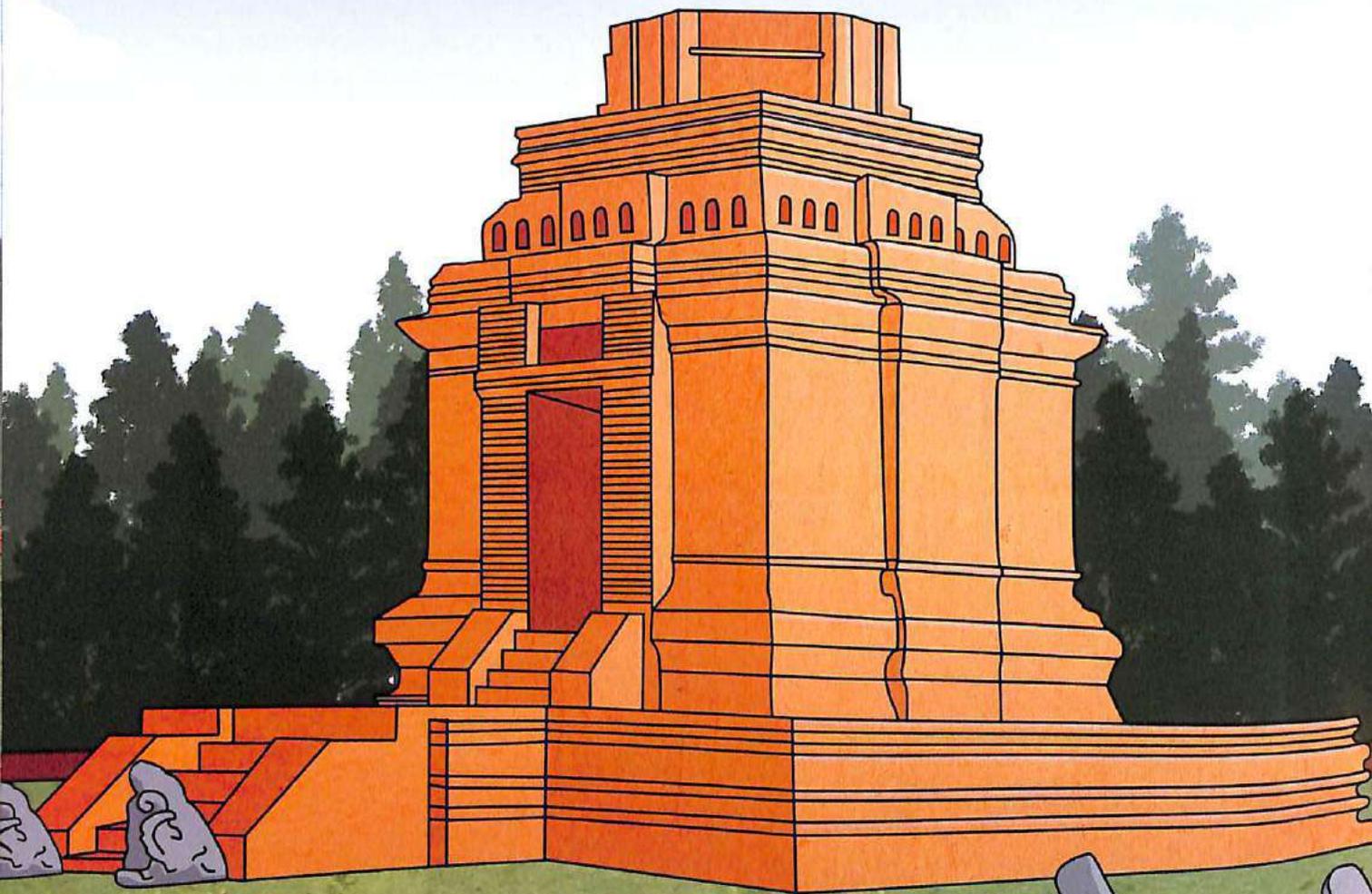
"Di bagian kaki Biara induk dikelilingi oleh ukiran singa. Singa pada waktu itu dianggap sebagai penjaga bangunan tersebut."



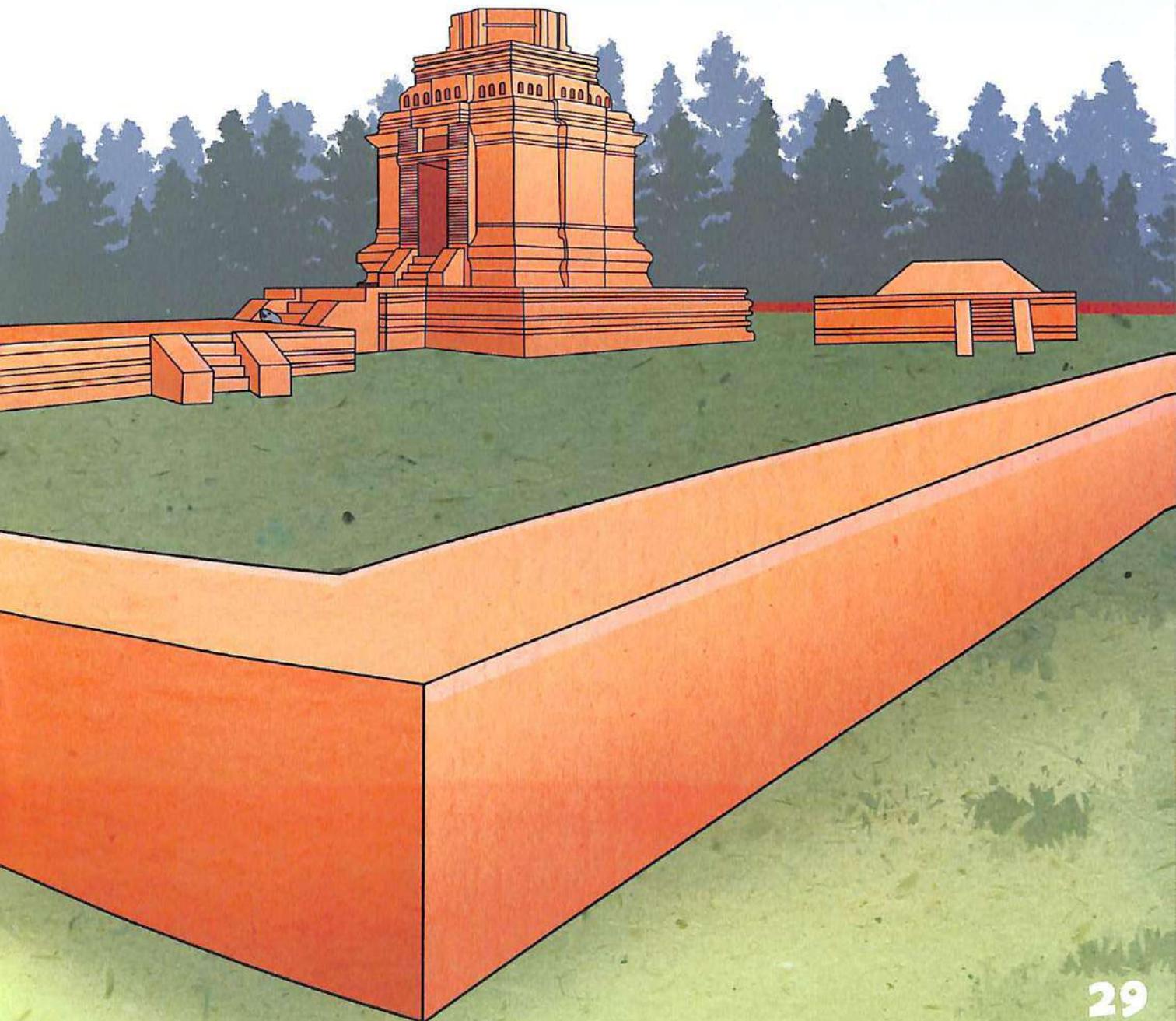


"Pada bagian pipi tangga biara induk terdapat ukiran raksasa menari."

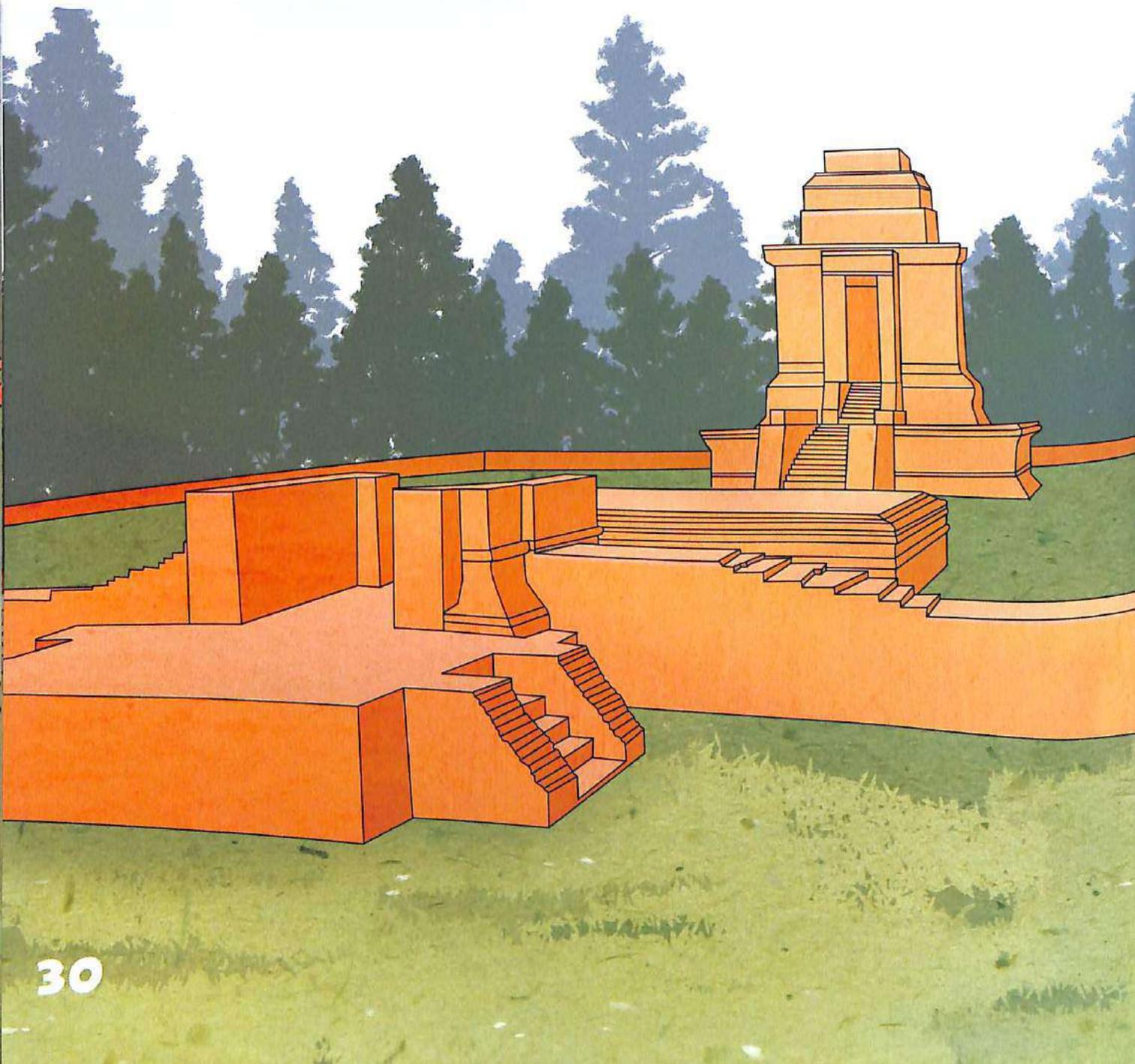
“Di sebelah tenggara tampak sebuah bangunan bata yang mirip dengan Biara Bahal I tetapi ukurannya lebih kecil, itulah Biara Bahal II.”



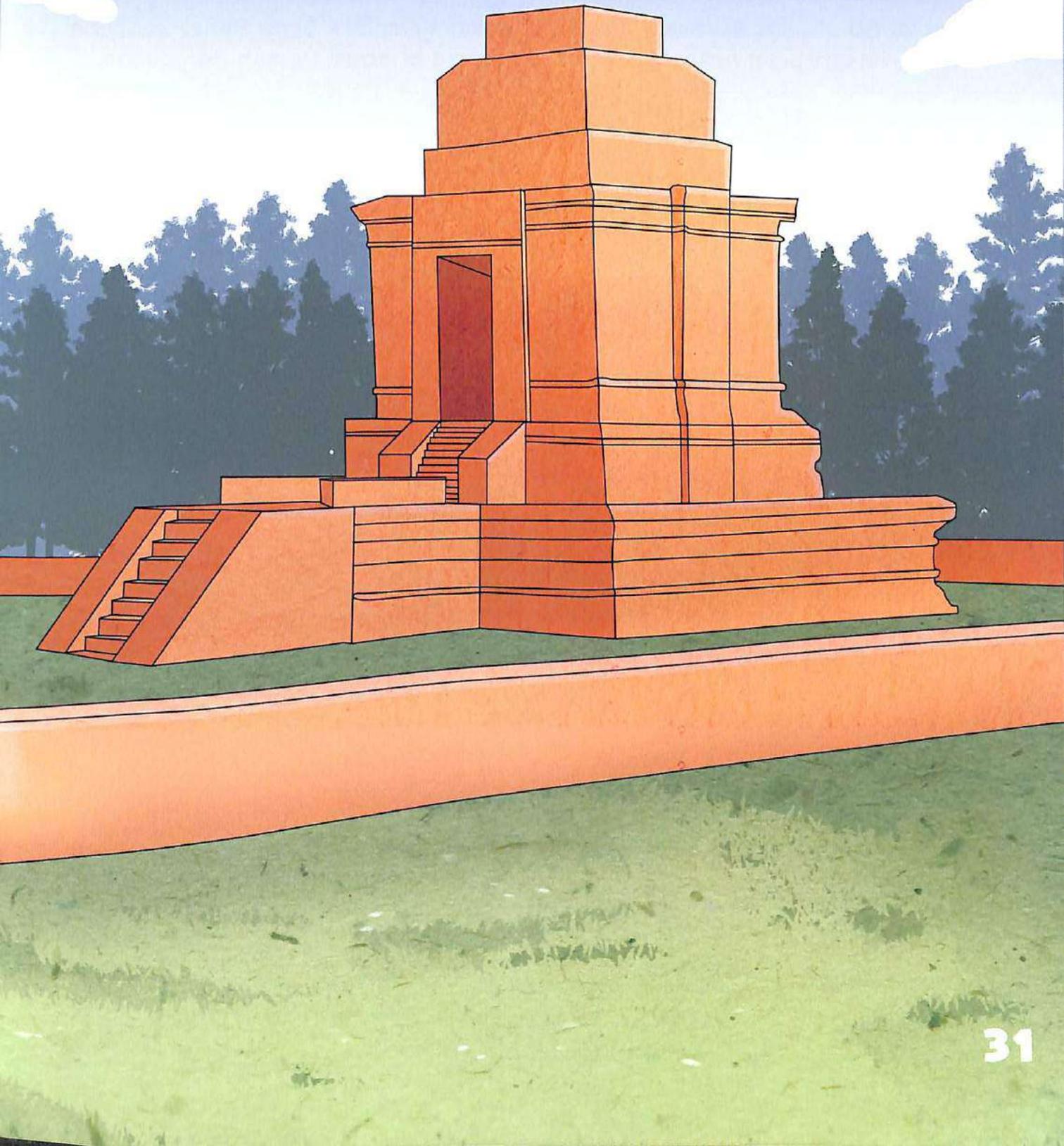
Biara Bahal II terdiri dari dua tingkat dengan atap berbentuk persegi delapan, yang dikelilingi oleh pagar bata berbentuk persegi.”



"Di sebelah timur Biara Bahal II, terdapat satu bangunan lagi yang disebut sebagai Biara Bahal III."

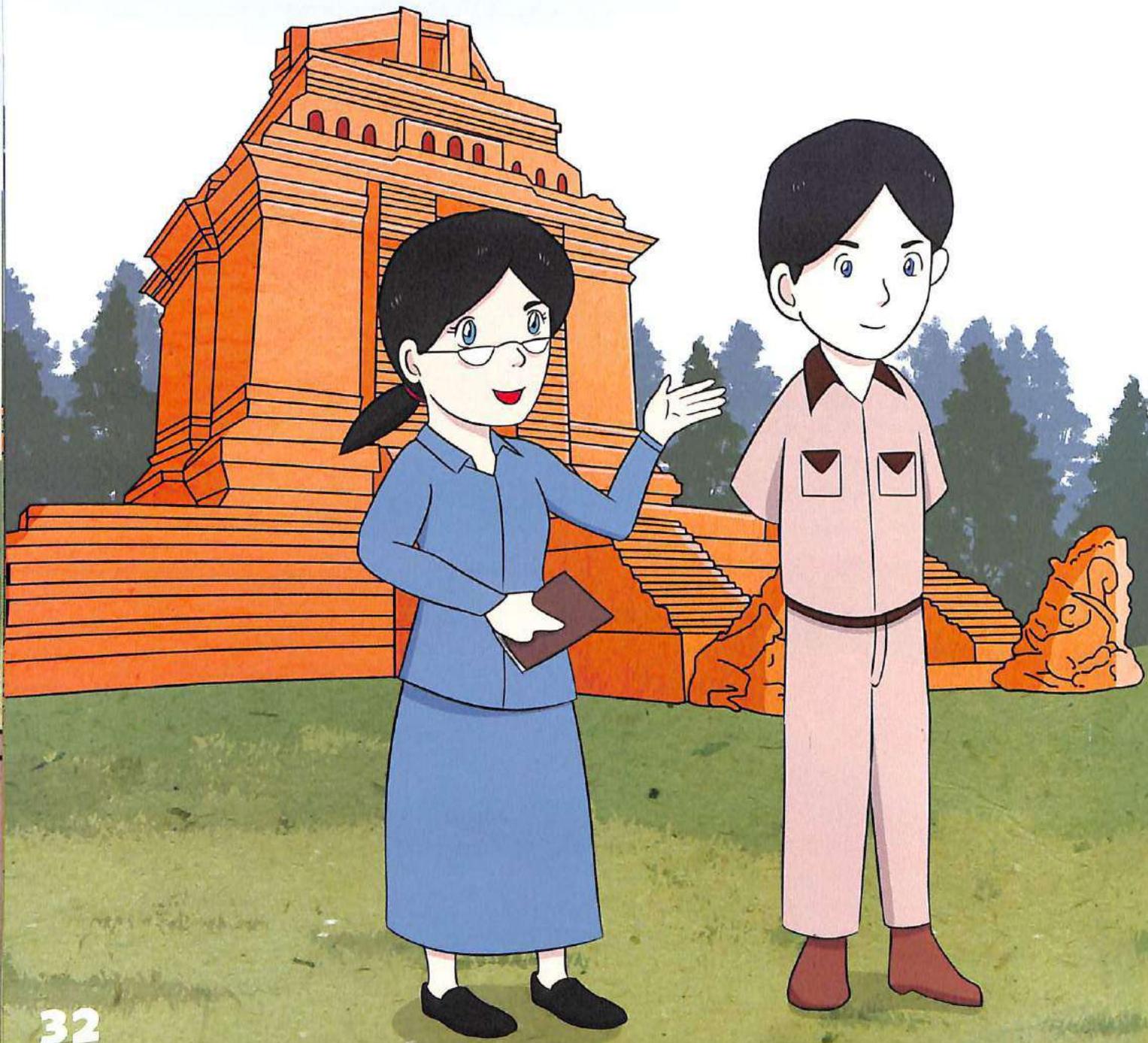


"Biara Bahal III juga terdiri dari dua tingkat dengan atap berbentuk persegi empat, dan dikelilingi oleh pagar bata berbentuk persegi."

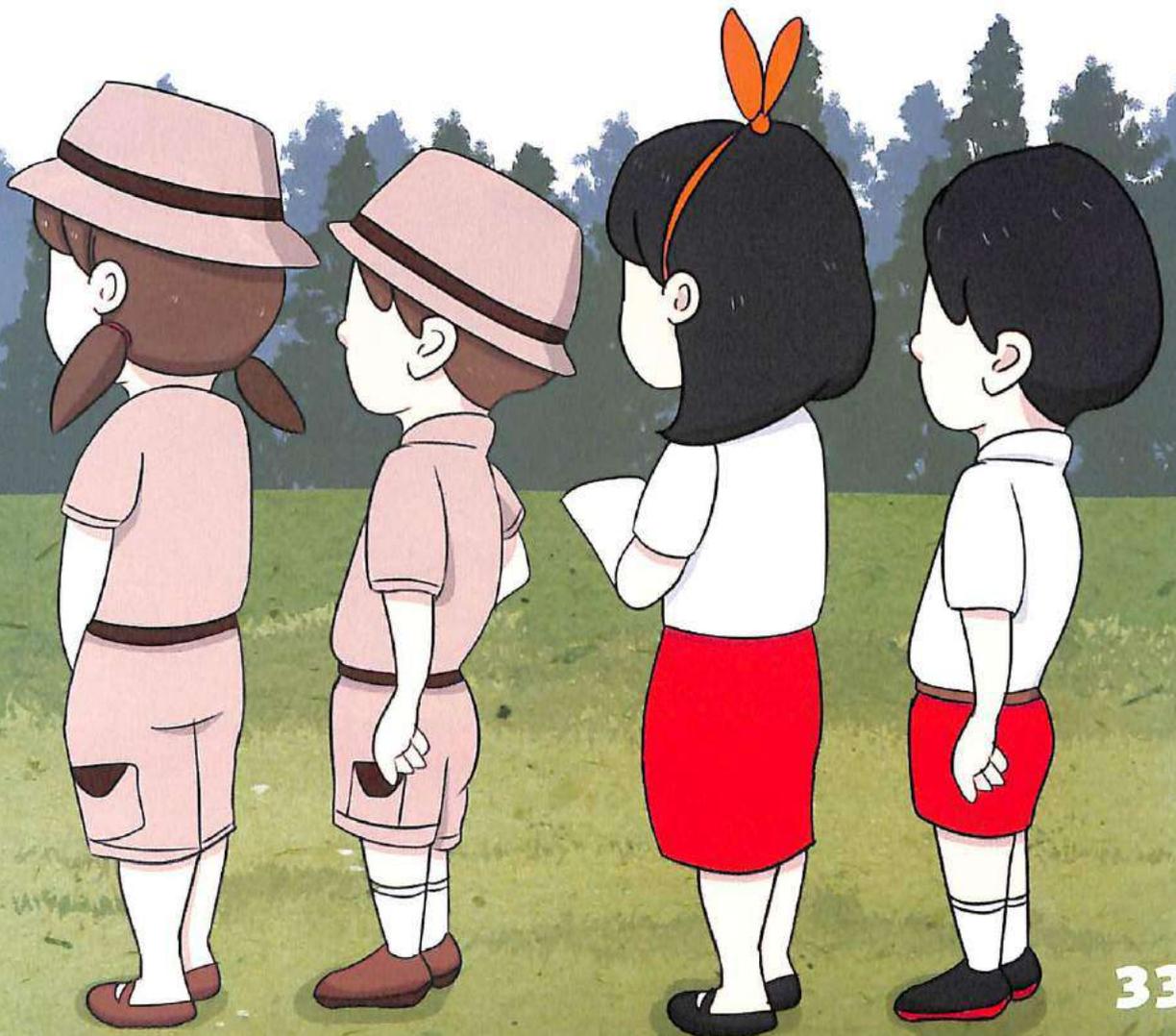


"Itulah sekilas sejarah tentang bangunan ini," kata bu sinta sambil menutup buku yang bagikan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. "Ada yang ingin bertanya, anak-anak?" tanya Bu Sinta kepada murid-muridnya yang ikut serta dalam kegiatan belajar di luar kelas.

Hari ini SD Cerdas Berbakti mengenal dekat Kompleks Biara Bahal bersama Tim Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara di acara Rumah Peradaban.



"Bagaimana cara seorang arkeolog bisa tahu tentang sejarah bangunan-bangunan ini ?" tanya Arki.

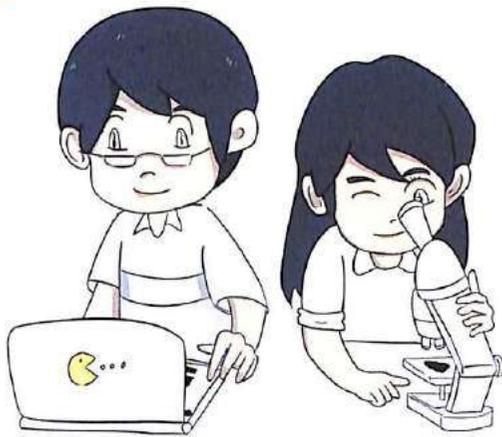


"Bagus arki," kata Pak Andrie. Pak Andrie adalah seorang peneliti dari Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara.

"Begini ya anak-anak. Untuk mengetahui sejarah bangunan ini harus dilakukan penelitian. Penelitian arkeologi pada umumnya didahului oleh survei. Setelah itu, pada lokasi yang dipilih, dilakukan ekskavasi. Ekskavasi dilakukan untuk menggali sisa kehidupan manusia di masa lalu, seperti pecahan gerabah, keramik, kaca, manik-manik dan benda lainnya," kata Pak Andrie.



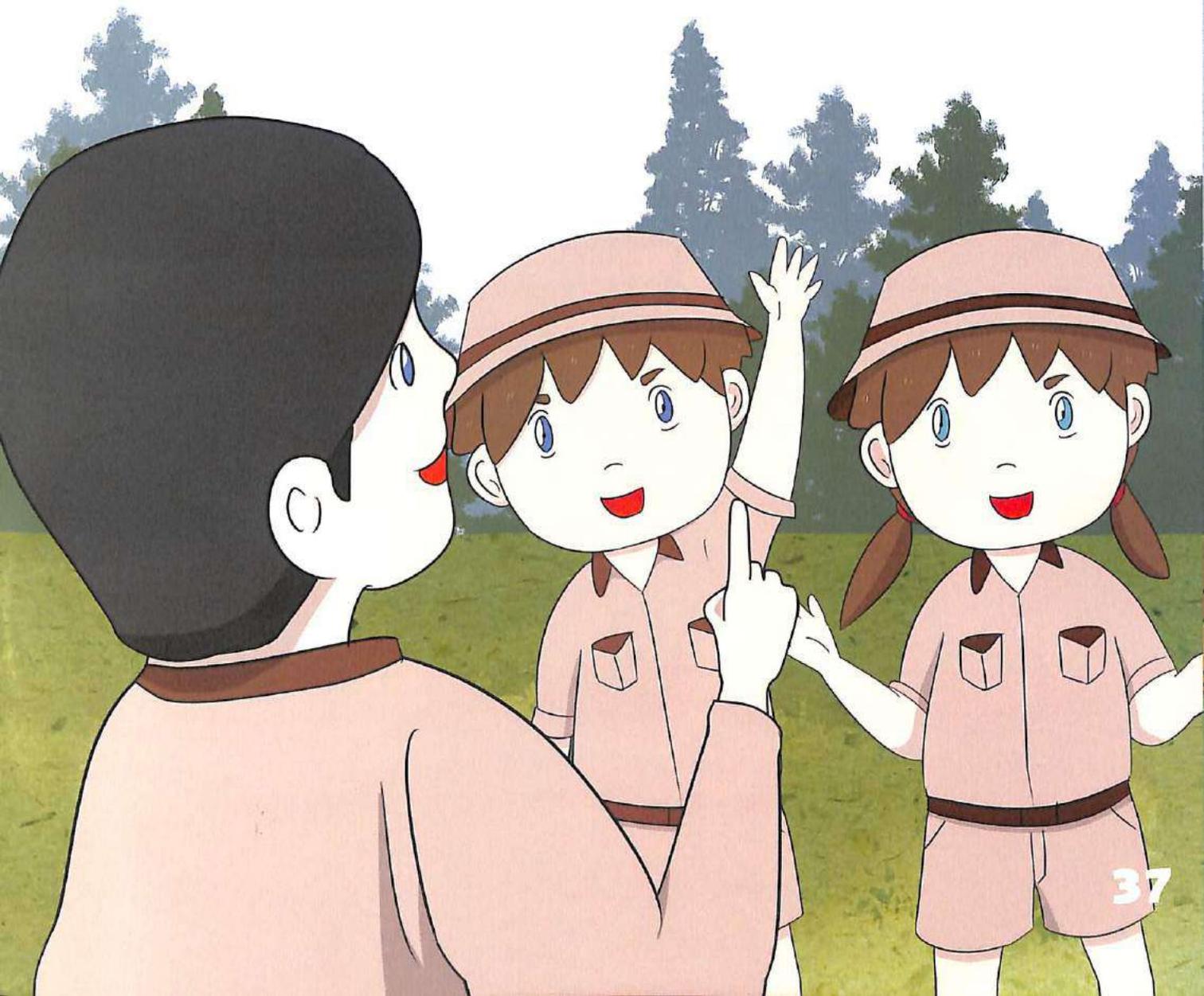
Kemudian Pak Andrie menambah penjelasannya dengan berkata, "Peninggalan masa lalu tersebut kemudian dianalisis di laboratorium. Nah, melalui tinggalan masa lalu itulah seorang arkeolog dapat mengetahui tentang kehidupan masyarakat masa lalu yang tinggal di Negeri Panai."

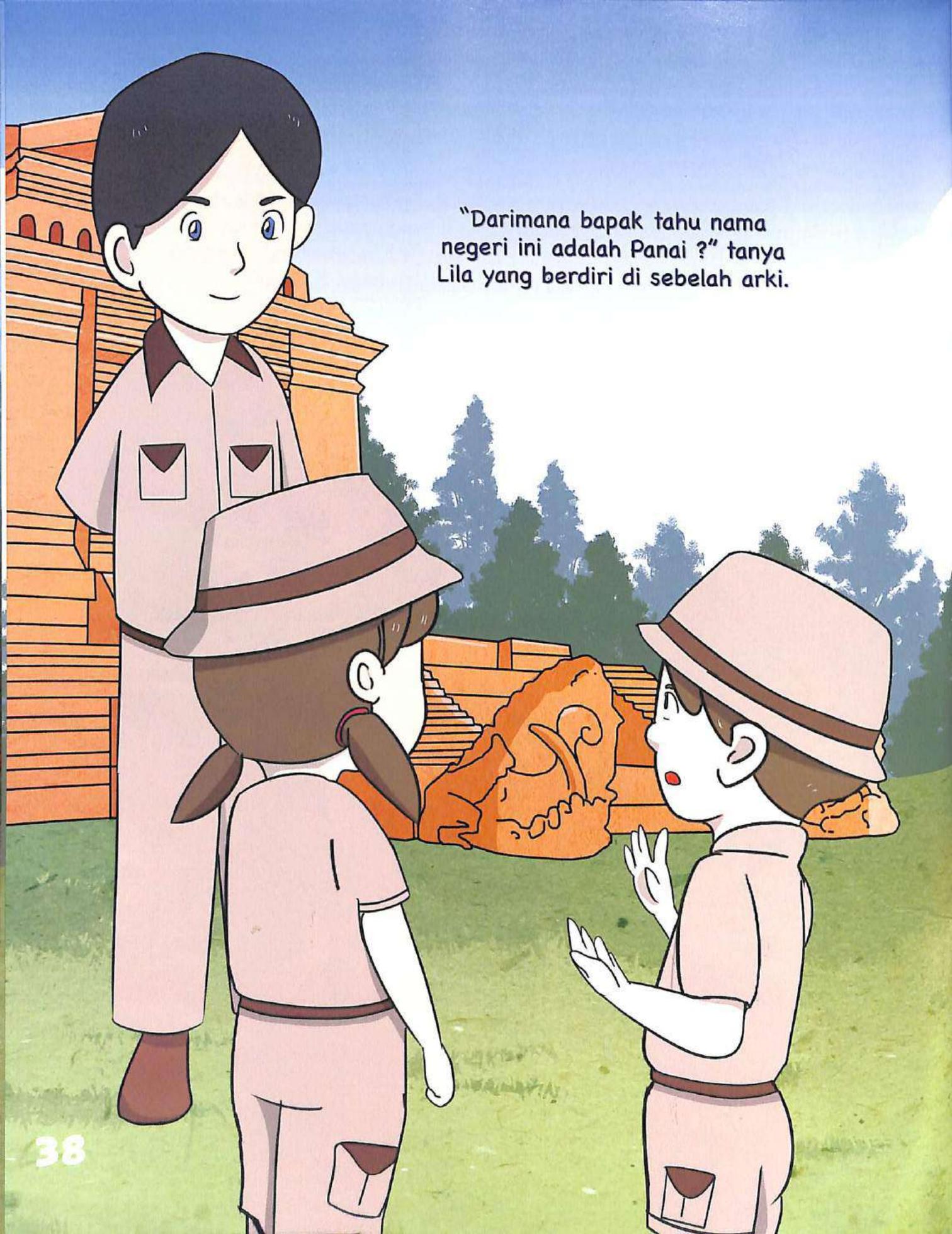


"Jadi tahun berapa biara-biara ini dibangun dan digunakan pak?" kata Arki lagi sambil mengangkat tangannya



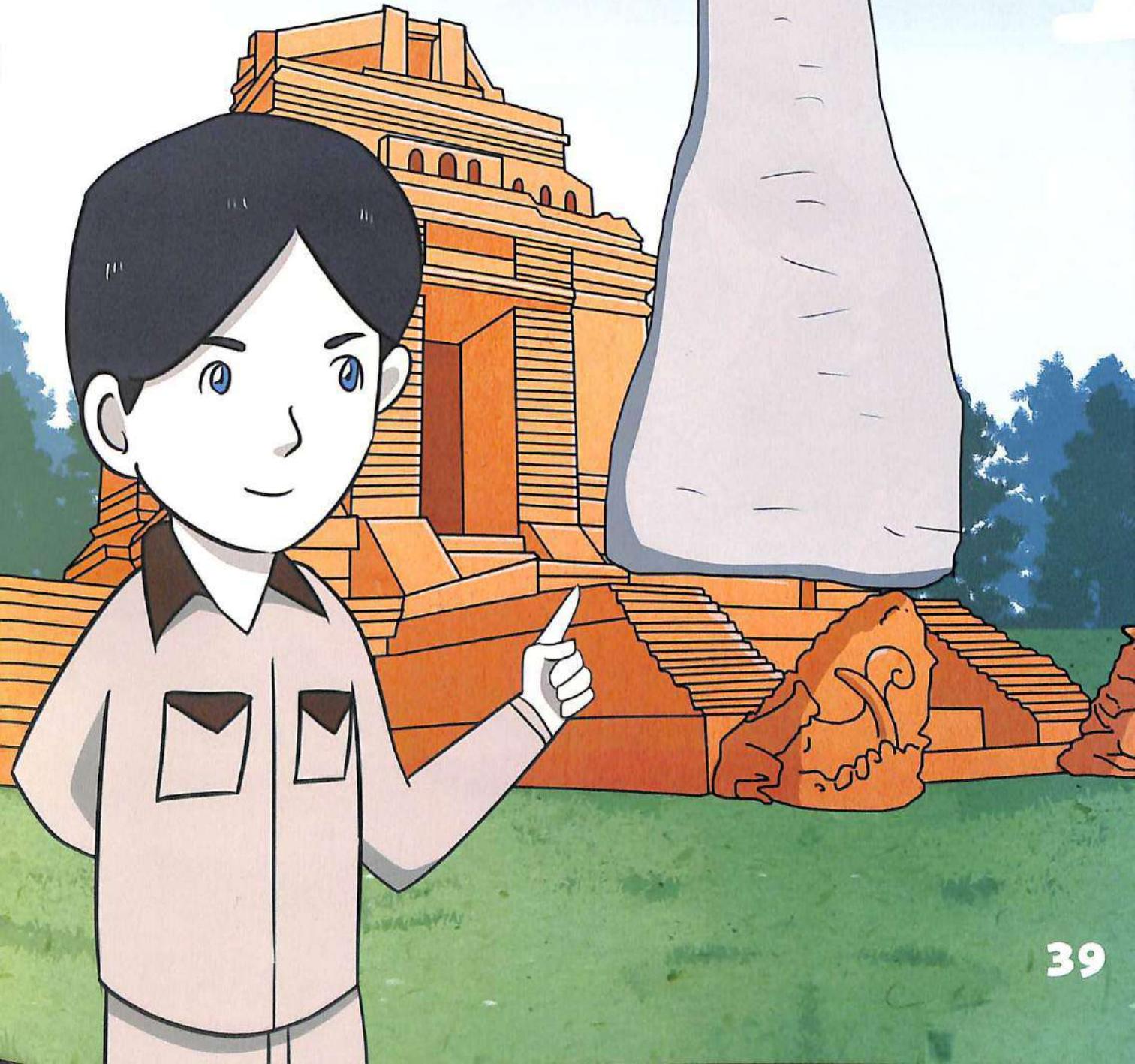
"Pertanyaan cerdas, Nak." Kata Pak Andrie.
"Berdasarkan pada tinggalan masa lalunya, negeri ini didiami oleh masyarakat pada sekitar abad 11 sampai 14 Masehi. Itu berarti sekitar tahun 1000–1300. Kalau saat ini tahun 2021 berarti bangunan-bangunan itu sudah bertahan sekitar 700–1000 tahun yang lalu. Menakjubkan bukan?"





"Darimana bapak tahu nama negeri ini adalah Panai?" tanya Lila yang berdiri di sebelah arki.

"Tentang nama Panai, ada sebuah batu bertulis yang sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Batu bertulis yang disebut prasasti tersebut dulu ditemukan di sekitar Biara Bahal I. Pada batu bertulis atau prasasti tersebut diceritakan tentang sebuah negeri yang bernama Panai. Selain itu, beberapa catatan perjalanan asing juga menyebutkan tentang Negeri Panai," jawab Pak Andrie.

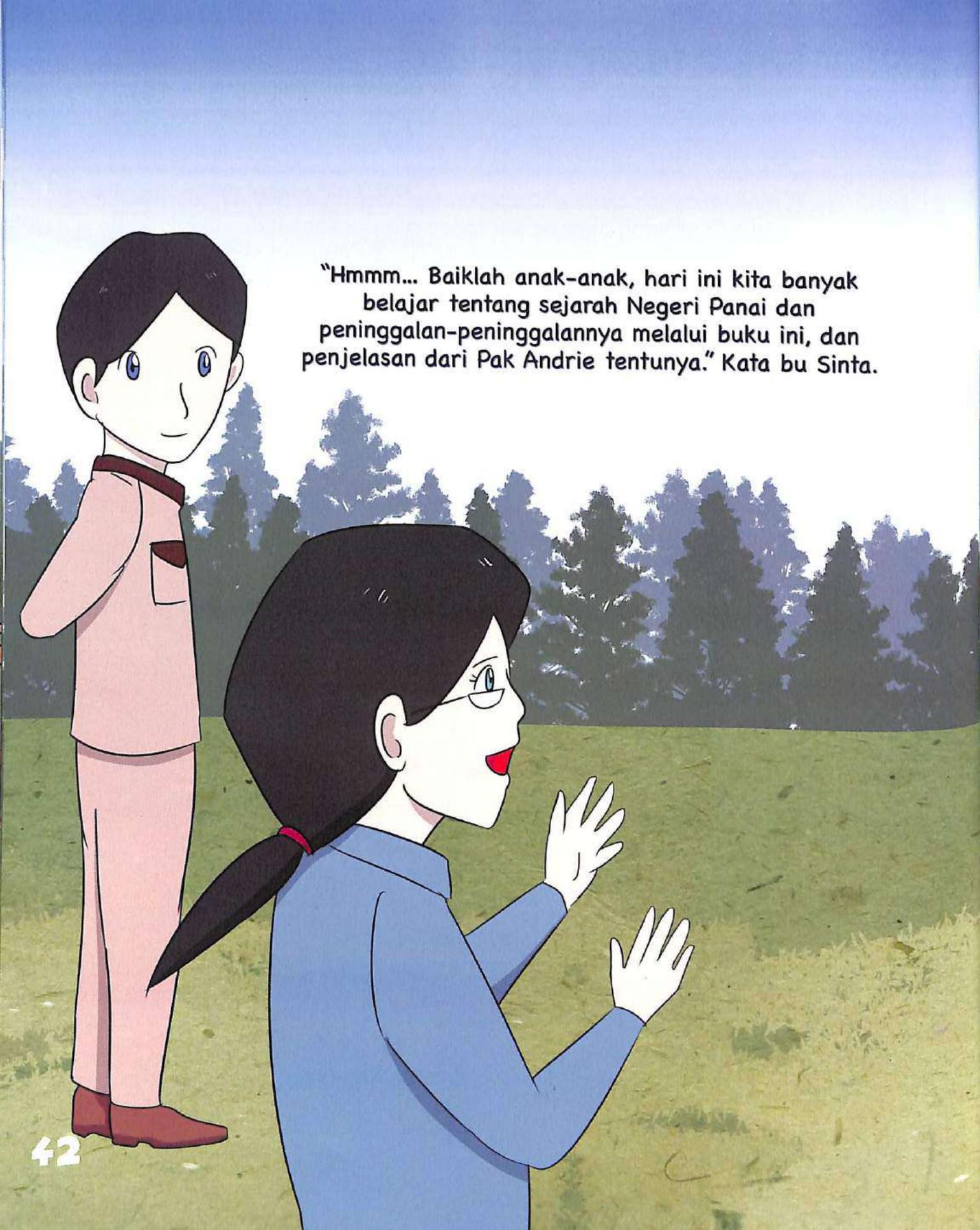


"Bagaimana cara membangun biara ini tanpa semen, Pak?" tanya Lila yang masih ingin tahu banyak hal tentang Biara Bahal I.



Pak Andrie menjawab, "Betul, biara ini dibangun tanpa semen. Tepatnya menggunakan sistem kosod. Sistem kosod maksudnya menggosokkan dua buah bata dalam kondisi basah, maka tanah liat pada bata itulah yang membuatnya bisa menempel. Hal itu juga membuktikan bahwa orang-orang dulu telah mengenal teknologi yang mampu bertahan hingga saat ini." Mata anak-anak tampak berbinar, pertanda mereka senang mendapatkan jawaban yang lengkap.



An illustration of a woman and a boy standing in a grassy field. The woman, on the right, has black hair in a ponytail, wears glasses, a blue long-sleeved shirt, and red lipstick. She is gesturing with her hands as if speaking. The boy, on the left, has black hair and is wearing a pink long-sleeved shirt and pants. The background shows a line of trees under a blue sky.

"Hmmm... Baiklah anak-anak, hari ini kita banyak belajar tentang sejarah Negeri Panai dan peninggalan-peninggalannya melalui buku ini, dan penjelasan dari Pak Andrie tentunya." Kata bu Sinta.

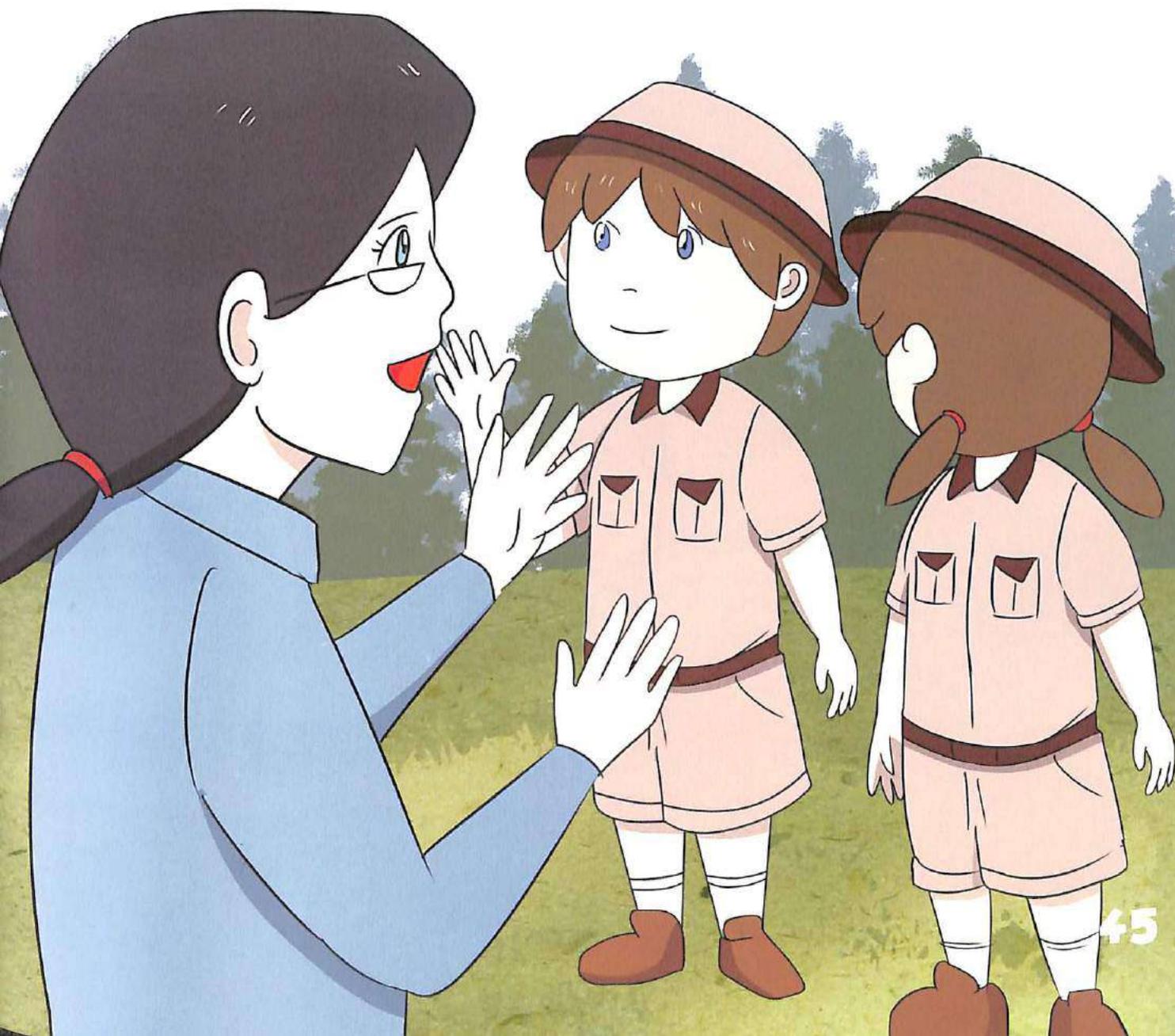
"Kita juga belajar tentang bagaimana masyarakat Negeri Panai yang ternyata telah menerapkan Bhinneka Tunggal Ika. Berbeda-beda bahasa, suku bangsa, dan agama, tetapi mereka tetap hidup rukun untuk membangun Negeri Panai."

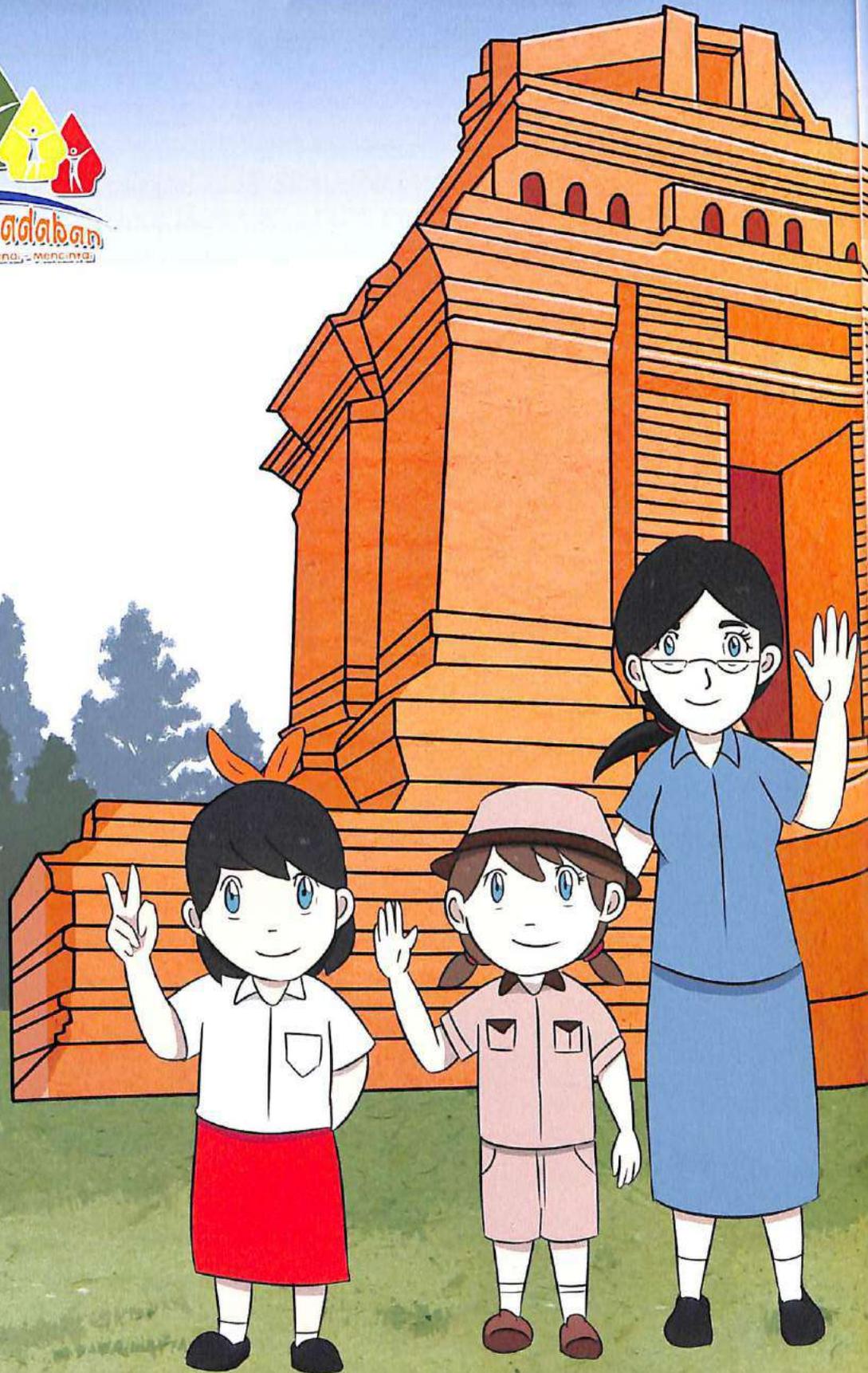


"Mereka juga bergotong royong termasuk membangun biara-biara besar ini. Satu lagi, dalam kehidupan sehari-hari mereka telah mengenal teknologi, seni, dan arsitektur. Salah satu karya mereka adalah keberadaan biara-biara yang kita lihat ini. Menakjubkan bukan anak-anak?" kata Bu Sinta dengan wajah berbinar.



"Oiya, Bu. Bolehkah kita foto bersama di depan Biara itu bu sebagai kenang-kenangan?" kata Arki sambil menunjuk ke arah Biara Bahal I.





SELAMAT DATANG DI RUMAH PERADABAN PADANG LAWAS UTARA 2021



DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Koestoro, Lucas P., dkk., 2001. *Biaro Bahal Selayang Pandang*. Medan: MAPARASU
- Koestoro, Lucas Partanda dan Nengghih Susilowati, 2004. "Arkeologi Perbukitan di Bagian Barat laut dan Selatan Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara," dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 12*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Mulia, Rumbi. 1980. "The Ancient Kingdom of Pannai and The Ruins of Padang Lawas," dalam *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia No. 14*. Jakarta: Pusat Penelitian arkeologi Nasional
- Munoz, Paul Mitchel, 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (jaman Prasejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: EJ. Brill
- _____ . 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: EJ. Brill
- Soedewo, Ery, 2006. *Arca Perunggu Garuda Dan Boddhisatva Padmapani Dari Padanglawas*, dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 17*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Suleiman, Satyawati, 1976. "Survei Sumatra Utara," dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 4*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala
- _____ 1985. "Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Padang Lawas," dalam *Amerta No. 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 23-38
- _____ 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

GLOSARIUM

Biara : sebutan masyarakat setempat terhadap bangunan suci berbahan bata sebagai tempat ibadah umat hindu-buddha yang di pulau jawa dikenal sebagai candi

Arkeologi : ilmu yang mempelajari masa lampau manusia berdasarkan pada tinggalan-tinggalan budaya materialnya. Seorang yang ahli dalam bidang arkeologi disebut sebagai arkeolog.

Survei : kegiatan pencarian data arekologi melalui pengamatan khusus di lapangan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi. Survei arkeologi dapat dilakukan di darat dengan berjalan kaki, maupun menggunakan radar. Survei di bawah permukaan air menggunakan alat selam, dan survei udara menggunakan drone.

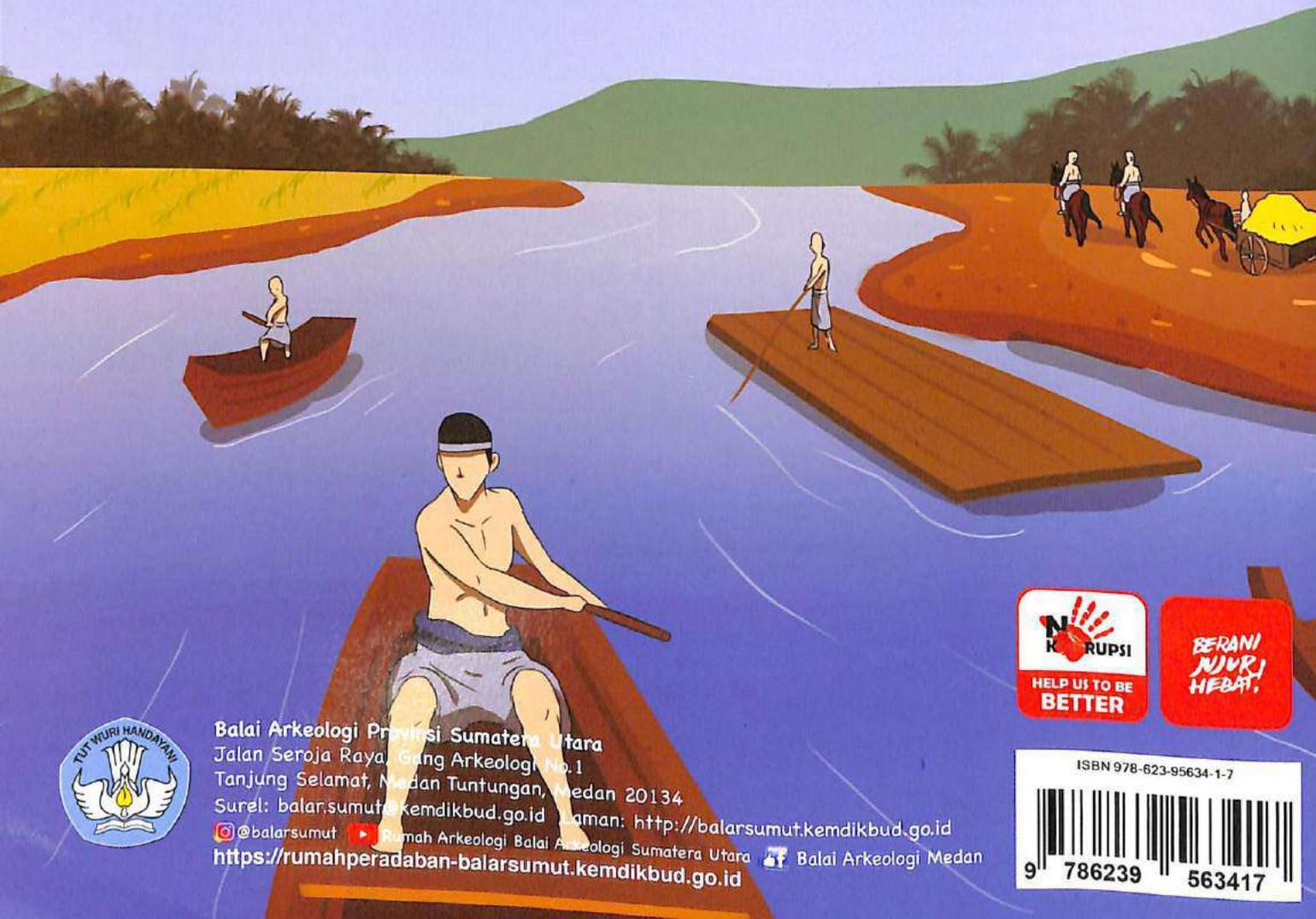
Ekskavasi : kegiatan pencarian data arkeologi yang dilakukan dengan cara penggalian pada lokasi-lokasi yang diduga mengandung tinggalan arkeologi. Ekskavasi dilakukan secara terukur, terencana, detil dan teliti. Ekskavasi pada umumnya didahului oleh survei.

Prasasti : data tertulis masa lampau, yang memuat berbagai informasi tentang kehidupan manusia. Ada prasasti yang dituliskan pada batu, kayu, dan logam. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti adalah epigrafi.

Mandapa : bangunan terbuka berbahan bata, berbentuk persegi, yang terdapat di depan biara induk.

Perwara : bangunan berbahan bata atau batu yang terdapat di sekitar biara induk. Bangunan atau struktur bata ini berfungsi sebagai bangunan pelengkap.

"Buku ini merupakan intisari dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, terutama Biara Bahal I, II, dan III, di Kabupaten Padang Lawas Utara. Berbagai data ilmiah yang kadang sulit dibaca oleh masyarakat awam, dihadirkan dengan bentuk yang lebih sederhana, bahasa yang ringan, namun mengandung informasi yang padat terkait temuan-temuan arkeologis yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas Utara."



Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134
Surel: balarsumut@kemdikbud.go.id | laman: <http://balarsumut.kemdikbud.go.id>
[@balarsumut](https://www.instagram.com/balarsumut) [Rumah Arkeologi Balai Arkeologi Sumatera Utara](https://www.youtube.com/channel/UC...) [Balai Arkeologi Medan](https://www.facebook.com/BalaiArkeologiMedan)
<https://rumahperadaban-balarsumut.kemdikbud.go.id>

